



**KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA
DALAM MEMBENTUK KELUARGA DI DPC PERTUNI
PALEMBANG**

SKRIPSI

SUCI DWI RAMADANI

1720901068

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**



**KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA
DALAM MEMBENTUK KELUARGA DI DPC PERTUNI
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Negeri Raden Fatah Palembang**

**SUCI DWI RAMADANI
1720901068**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Alamat : Jalan Gotong Royong Rt 34 Rw 09 No 3936 Kecamatan Iilir Barat 1 Kelurahan Demang Lebar Daun, Palembang

Judul : **Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di Dpc Pertuni Palembang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebut sumbernya. Apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 10 Desember 2020

Penulis

MATERAI 6000

SUCI DWI RAMADANI

NIM. 1720901068

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Alamat : Jalan Gotong Royong Rt 34 Rw 09 No 3936 Kecamatan Ilir Barat 1 Kelurahan Demang Lebar Daun, Palembang

Judul : **Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di Dpc Pertuni Palembang**

Telah berhasil di pertahankan di hadapan dewan penguji dan di terima sebagai bagian prasyarat yang di perlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abu Mansur, M.Pd.I ()

Sekretaris : Kiki Cahaya Setiawan, M.Si ()

Pembimbing I : Budiman, M.Si ()

Pembimbing II : Eko Oktapiya Hadinata, MA., Si ()

Penguji I : Dr. Muh. Mawangir,. M. Ag ()

Penguji II : Lukmawati M. A ()

Ditetapkan di Palembang
Tanggal, 10 Desember 2020

Dr. Zuhdiyah, M.Ag
NIP: 197208242005012001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Freeright*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di Dpc Pertuni Palembang.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Palembang
Pada Tanggal, 10 Desember 2020

Suci Dwi Ramadani
1720901068

ABSTRACT

Name : Suci Dwi Ramadani
Study Program : Islamic Psychology
Title : **Happiness of a blind husband and wife in forming a family at DPC Pertuni Palembang**

In married life, of course, every married couple wants to get happiness in their family life. Every human being realized that happiness is an important thing in life, it is because happiness is considered the ultimate goal of life. The 1945's law states that everyone has the right to be able to feel happiness in life, including visually impaired persons. In real life, showed that blind couples can still maintain their families quite well today. This becomes interesting, considering that in the effort to form a family, effort and hard work is needed, then how is the household happiness of a blind married couple in forming a family. Based on the above phenomena, the purpose of this study is to find out how the happiness of a blind married couple's household in forming a family. This research uses descriptive qualitative research, which the researcher tries to see a psychologically subjective picture of the subject under study. The subjects in this study were 3 blind husband and wife couples with a minimum marriage age of 5 years, already have children, who work as massagers and live in a blind village on Jalan Seduduk Putih. interview, observation and documentation methods. The results showed that the three subjects of husband and wife's couples both have the goal of keeping maintaining and maintaining the happiness and harmony of their household despite all the shortcomings and limitations that each family experiences. In addition, the picture of the happiness of this married couple is shown by the good relationship that they have between partners, family, and neighbors in the neighborhood where they live.

Key words: *Blind, Family, Happiness*

INTISARI

Nama : Suci Dwi Ramadani
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : **Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra
Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni
Palembang**

Pada kehidupan pernikahan tentu saja setiap pasangan suami istri ingin mendapatkan kebahagiaan didalam kehidupan keluarganya. Setiap manusia menyadari mengapa kebahagiaan menjadi hal penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan kebahagiaan dianggap tujuan akhir dari kehidupan. Undang-undang 1945 dalam mengemukakan bahwa setiap orang berhak untuk bisa merasakan kebahagiaan didalam kehidupannya termasuk pada penyandang disabilitas tunanetra. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa pasangan tunanetra masih bisa mempertahankan keluarganya dengan cukup baik hingga saat ini. Hal ini menjadi menarik, mengingat dalam upaya membentuk keluarga sangat dibutuhkan usaha dan kerja keras, lalu bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga. Berdasarkan fenomena di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana peneliti berusaha melihat gambaran subjektif secara psikologi dari subjek yang diteliti. subjek dalam penelitian ini merupakan 3 Pasangan suami istri tunanetra dengan usia pernikahan nya Minimal 5 tahun, sudah memiliki anak, yang bekerja sebagai tukang urut dan tinggal di kampung tunanetra di jalan Seduduk Putih. metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek pasangan suami istri sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga dan mempertahankan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga mereka meski dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang setiap keluarga alami. Selain itu gambaran kebahagiaan pasangan suami istri ini diperlihatkan dengan hubungan baik yang mereka jalin baik antar pasangan, keluarga, maupun tetangga di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Kata Kunci : *Tunanetra, Keluarga, Kebahagiaan.*

MOTTO

"Try a little harder to be a little better"

-Gordon B Hinckley-

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya Sehingga skripsi yang berjudul "**Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Di Dpc Pertuni Palembang**" Selesai tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang selalu hadir dalam proses ini, Oleh karena itu,peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Orang tua tercinta, Ibu saya Sofiah, S.E dan ayah saya Bapak Djunaedi yang selama ini selalu memberikan doa, semangat dan bantuan serta dukungan baik secara emosional, instrumental ,informasi dan penghargaan.
- Ayuk saya Fitrah Jufia Pratiwi S. Psi, dan Adik saya Hafidz Zikri Raziqin dan Dzakiyah Al Dzakhirah serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
- Terimakasih untuk Muhammad Nur aziz dan keluarga yang telah mensupport dan membantu dalam proses pengumpulan data skripsi ini.
- Bapak Budiman M.si, selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, kritik dan saran, dan selalu berusaha membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik.
- Semua dosen dan guruku yang telah mengajari dan mendidiku dengan ilmu pengetahuan.
- DPC Pertuni Palembang yang telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

- Semua orang yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, mohon maaf jika ada yang tidak disebutkan dalam lembar motto dan persembahan.
- Teman seperjuanganku Sherli, Milda, Silvira , Yogi, Martha serta anak-anak kelas Pi 2 dan Teman satu bimbingan yang tiada henti saling menyemangati serta semua rekan sejawat Psikologi UIN RF angkatan 2017.
- Terutama, untuk diriku sendiri yang sudah rela diajak berjuang dan terimakasih karena sudah bertahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kebahagaiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang*.

Penulis sangat berterimakasih kepada bapak Budiman, M.Si selaku Pembimbing I, serta bapak Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si selaku pembimbing II, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Zuhdiyah M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Psikologi, Atas kesediannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada *Kebahagian Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang*.

Palembang, 10 Desember 2020

Penulis

Suci Dwi Ramadani

17020901068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRACK	v
INTISARI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Petanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Keaslian Penelitian.....	8
BAB II TINJAUN PUSTAKA	
2.1 Kebahagiaan	
2.1.1 Pengertian Kebahagiaan	11
2.1.2 Aspek Kebahagiaan Perkawinan	11
2.1.3 Faktor-faktor Kebahagiaan	14
2.1.4 Kebahagiaan Dalam Perspektif Islam	17
2.2 Tunanetra	
2.2.1 Pengertian Tunanetra	19
2.2.2 Faktor-faktor Tunanetra	20
2.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Tunanetra	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Sumber Data Penelitian	29
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data	31
3.6 Keabsahan Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	35
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	35
4.1.1.1 Sejarah DPC Pertuni Palembang.....	35
4.1.1.2 Visi dan Misi DPC Pertuni Palembang.....	36
4.1.1.3 Struktur Organisasi	37
4.1.1.4 Data Ruang.....	37
4.1.1.5 Data Penerima Manfaat.....	38
4.1.1.6 Fasilitas	41
4.1.2 Persiapan Penelitian	41
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	41
4.2.1 Tahap Pelaksanaan.....	41
4.2.2 Pengolahan Data	43
4.3 Hasil Temuan Penelitian.....	43
4.4 Pembahasan.....	85
4.5 Keterbatasan Penelitian	91

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran.....	92
5.2.1 Bagi Penyandang Tunanetra	93
5.2.2 Bagi DPC Pertuni Palembang.....	93
5.2.3 Bagi Masyarakat	93
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	93

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penerima Manfaat DPC Pertuni Palembang.....	38
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi DPC Pertuni Palembang.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing	95
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	96
Lampiran 3. Surat Balasan Izin Penelitian.....	97
Lampiran 4. Lembar Konsultasi.....	98
Lampiran 5. <i>Informan Consent</i>	104
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat tidak dapat hidup sendiri. Sejak dilahirkan manusia memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Hal inilah yang memicu terbentuknya kelompok sosial. Salah satu bentuk terkecil dari kelompok sosial adalah keluarga, yang mana keluarga dapat terwujud dengan adanya pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Rumah tangga bahagia adalah idaman setiap keluarga, dan untuk mewujudkannya bukanlah hal mustahil, Namun kebahagiaan tersebut tidak serta merta datang begitu saja tanpa ada upaya dan perjuangan. Zaman sekarang banyak orang yang menikah atau berumah tangga hanya sekedar menikah tidak tahu tujuannya menikah dan tidak tahu pula pernikahan atau rumah tangga yang di idamkan yakni rumah tangga yang bahagia itu seperti apa, karna tidak sedikit sebuah rumah tangga yang dijadikan ukuran bahagiannya itu adalah materi, dan hal duniawi lainnya, sehingga ketika muncul problem dalam rumah tangga mereka akan merasa bahwa rumah tangganya itu menghancurkan kehidupannya dan banyak menimbulkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya perceraian (Nayil, 2013).

Menurut Data dan Informasi Kementerian Agama (Kemenag RI, 2020). Di Indonesia banyak kasus perceraian yang terjadi, pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada tahun 2020, per bulan Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Adapun beberapa penyebab munculnya terjadi perceraian dikarenakan Penyebab terbesar perceraian pada 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 183.085 kasus.

Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Sementara masalah lainnya adalah suami atau istri pergi (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%).

Menurut Thoirin (2005) dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari permasalahan, sebagai makhluk yang terus berkembang dalam kehidupannya, manusia memiliki kesadaran untuk menyadari adanya masalah yang mengganggu jiwanya begitupun dengan kehidupan pernikahan, meskipun banyak permasalahan yang terjadi didalam kehidupan pernikahan tentu saja setiap pasangan suami istri ingin mendapatkan kebahagiaan didalam kehidupan keluarganya. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Lebih lanjut, Seligman (2005) memberikan gambaran individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan.

Menurut Diener (dalam Christopher, 2005) kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Lebih lanjut Compton dalam (Petra, 2013) berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Patnani (2012) melaporkan hasil penelitiannya bahwa ada dua sumber kebahagiaan yang ditimbulkan dari faktor eksternal berupa

hubungan positif dengan keluarga dan orang lain, materi dan karier, serta kegiatan positif yang dilakukan, dan kebahagiaan yang ditimbulkan dari faktor internal berupa sehat secara emosi dan sehat secara jasmani dan rohani, Dengan banyaknya relasi dan melakukan hubungan positif maka akan memudahkan seseorang untuk merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Melalui hal tersebut manusia menyadari mengapa kebahagiaan subjektif menjadi hal penting dalam kehidupan, karna kebahagiaan dianggap tujuan akhir dari kehidupan (Arif, 2016). Lyubomirsky dan kolega (2002) menyatakan dampak dari kebahagiaan itu sendiri secara positif ialah orang yang bahagia memandang dunia lebih aman, membuat keputusan lebih mudah, menilai pelamar kerja lebih baik, lebih kooperatif, dan hidup lebih sehat, lebih enerjik, dan lebih memuaskan, Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari manusia yang tidak merasakan kebahagiaan ialah tidak merasakan kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, tingginya tingkat depresi dan kecemasan, serta adanya emosi dan suasana hati yang negatif.

Menurut Undang-undang 1945 dalam mengemukakan kebahagiaan, setiap orang berhak untuk bisa merasakan kebahagiaan didalam kehidupannya hal ini juga diberikan pada penyandang disabilitas tunanetra. Menurut Moersintowati (2005) disabilitas adalah keterbatasan atau kekurangan dari kemampuan untuk melaksanakan aktivitas yang biasanya dilaksanakan oleh orang normal, namun tidak dengan penyandang disabilitas mereka memiliki keterbatasan seperti kesukaran berjalan, melihat, dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Disabilitas tidak hanya disebabkan oleh oleh faktor keturunan tetapi disabilitas juga bisa disebabkan oleh faktor setelah kelahiran seperti kecelakaan. Namun, tidak semua penyandang disabilitas tunanetra merasa dirinya menikmati kebahagiaan hidup dan mampu mensyukuri kehidupannya sama seperti orang pada umumnya walaupun dengan kondisi fisik terbatas.

Hasil berbeda dari penelitian Porvadardottur (2014) melaporkan adanya perbedaan antara siswa yang mengalami disabilitas dengan siswa yang tidak mengalami disabilitas merasa tidak bahagia dengan kehidupannya sekarang ini, merasa tidak pantas berteman dan bergaul bersama dengan teman sebayanya,

Cenderung merasa tidak dihargai ketika berada di tempat umum seperti di pasar, keberadaan mereka yang belum diakui oleh masyarakat menjadikan mereka sulit untuk membangun rasa percaya diri dan merasakan kebahagiaan didalam kehidupan.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Zakdiyah (2016) bahwa rasa dihargai yang diberikan oleh lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup, jika kualitas hidup bisa terpenuhi maka kebahagiaan bisa dirasakan oleh penyandang disabilitas ini, penyandang disabilitas tidak hanya merasa hina, tetapi juga merasa bahwa ketidak sempurnaannya sebagai manusia yang utuh menjadikan diri mereka sulit bergaul bersama yang lain, sehingga hal ini membuat para penyandang disabilitas ini menghindar dan cenderung tertutup terhadap dunia luar.

Menurut Demartoto (2007), pada hakekatnya penyandang tunanetra memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Peran, fungsi, permasalahan dan tantangan yang dihadapi berbeda dengan keluarga lain pada umumnya, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam membentuk keluarga penderita tunanetra sangat rumit mengingat kondisi yang tidak sempurna. Pasangan suami istri tunanetra dalam menjalani kehidupan rumah tangga, cinta mereka penuh dengan kebersamaan. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan tunanetra biasanya mengetahui pasangannya marah atau kecewa melalui nada bicara, tingkah laku dan sikap yang tidak biasanya. Dukungan sosial dan konsep diri dan keyakinan pada orang tunanetra misalnya kesalahpahaman, tunanetra merasa tidak aman dan menghindar saat bertemu orang-orang baru karena takut direndahkan, menjaga jarak, dan mengenal orang-orang awas karena membutuhkan bantuan (Savitri & Hartati, 2018).

Salah satu isu yang menarik yang berhubungan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri tunanetra seperti yang dilansir dalam Tribun News seorang perjaka yang berinisial "MN" merupakan penyandang tunanetra menikahi gadis tunanetra yang berinisial "GAP" meskipun memiliki keterbatasan dalam melihat kedua pasangan ini bisa menjaga hubungan cinta nya dan mereka mengatakan kalau orang normal jatuh cinta dari pandangan mata, tetapi pada pasangan tunanetra ini mengatakan cinta datang dari

rabaan (Gunarta, 2017). Lebih lanjut dilansir dari Hidayatullah (2013) berita nasional empat pasangan suami istri menikah merasakan bahagia dilihat dari senyum yang tampak dari pasangan suami istri tunanetra ini, menurut pasangan ini kebahagiaan dalam membangun rumah tangga bukan hanya untuk orang normal yang bisa melihat tapi juga bagi para tunanetra yang bisa melihat dengan mata hatinya.

Fenomena ini juga terjadi di Komplek Tunanetra, berdasarkan hasil observasi yang didukung hasil wawancara dengan tetangga subjek bahwa tidak semua penyandang disabilitas bisa menerima keadaannya dan bisa merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, namun ada beberapa disabilitas yang bisa menerima keadaannya, hal ini dikarenakan tidak semua penyandang disabilitas telah cacat sejak lahir, akan tetapi ada juga yang pernah normal kemudian mengalami kemunduran.

Sebagaimana hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2020. Subjek pertama adalah yang berinisial "M" mengatakan bahwa:

"Kebahagiaan dalam pasangan suami istri tunanetra seperti kami ini bisa dirasakan ketika kita saling memahi dan memaafkan ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, karna tidak mungkin didalam rumah tangga itu tidak adanya permasalahan, masalah yang sering terjadi biasanya disebabkan karna faktor ekonomi yang membuat selisih paham sama pasangan serta sikap pasangan yang mengigatkan secara terus menerus, itulah seni kehidupan dalam rumah tangga meskipun begitu tetap mensyukuri apa yang telah diberikan sang kuasa".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat wawancara berlangsung yaitu subjek "M" memakai baju batik coklat, celana panjang coklat, subjek mempunyai ciri-ciri berambut lurus dengan potongan rapi, berkulit sawo matang dan subjek merupakan penyandang disabilitas tunanetra yang mengalami buta total. Pada saat wawancara subjek terlihat santai dan menanggapi pertanyaan dengan baik, sesekali tertawa saat menjawab pertanyaannya. Subjek merupakan orang yang ramah terbukti saat ada tetangga yang berlalu lalang, subjek selalu menyapa memereka dan sesekali melontarkan candaan.

Pada tanggal 03 Maret 2020 peneliti melakukan wawancara awal pada pasangan tunanetra yang merupakan subjek kedua berinisial "N" yang mengatakan bahwa:

"Permasalahan yang sering terjadi didalam rumah tangga disebabkan karna anak yang rewel dan tidak mau gantian diasuh oleh ayah nya, anak hanya ingin bersama ibunya. Hal ini lah yang sering menyebabkan permasalahan yang terjadi dialam rumah tangga, saya bersyukur kepada allah karna diberikan keturunan dan membuat ikatan rumah tangga ini semakin kuat".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara awal subjek "N" memakai baju pendek berwarna ungu, memakai celana pendek warna merah. Subjek memiliki ciri-ciri berambut pendek, dengan kulit berwanakuning langsung. Pada saat melakukan wawancara subjek terlihat belum, nyaman untuk bertemu orang baru, dan subjek juga menjawab pertanyaan dengan cepat dan sesekali subjek mengerak-gerakan kakinya.

Selain "M" dan "N" peneliti juga melakukan wawancara awal pada tanggal 03 Maret 2020, subjek ketiga juga merupakan pasangan suami istri yang berinisial "PI" mengatakan bahwa:

"Kebahagiaan bisa dirasakan ketika bisa mensyukuri dan menerima apa adanya baik buruk dari pasangan hidup kita, hal yang menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga disebabkan oleh selisih paham sama pasangan dan ketika anak tidak bisa diatur".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara awal subjek I memakai baju pendek berwarna hijau corak hitam dengan celana yang senada. Subjek memiliki ciri-ciri berambut panjang terurai, dengan kulit berwarna putih. Pada saat melakukan wawancara subjek terlihat ramah dan santai sambil menjawab pertanyaan dengan senyum dan merupakan penyandang disabilitas tunanetra *low-fision*.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa pasangan suami istri tunanetra telah menjalani hidup rumah tangga selama beberapa tahun pernikahan, dalam sebuah keluarga pasangan ini pasti terdapat permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk keluarga, tentu berbeda dengan keluarga lain pada umumnya, bahkan mungkin lebih sulit, mengingat kondisi salah satu

atau keduanya yang kurang sempurna. Meskipun demikian, kenyataan membuktikan bahwa pasangan ini masih bisa mempertahankan keluarganya dengan cukup baik hingga saat ini, hal ini menjadi menarik, mengingat dalam upaya membentuk keluarga sangat dibutuhkan usaha dan kerja keras, lalu bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga. Berdasarkan realita tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Kebahagiaan Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga di DPC Pertuni Palembang".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluargadi DPC Pertuni Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga di DPC Pertuni Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial tentang kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan atau informasi kepada mahasiswa, keluarga dan civitas akademika tentang arti cinta sesungguhnya, yang sejati dan hakiki bukan hanya melihat fisik, karena sebenarnya faktor kenyamananlah yang lebih

penting dalam menjalani hubungan, fisik hanya bersifat sementara.

1.5. Keaslian Penelitian

Kajian mengenai konsep Kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra secara umum maupun kajian spesifik sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru, bahkan sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Acevedo dan Aron (2009) yang berjudul *Does a Long-Term Relationship Kill Romantic Love?*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cinta romantis (dengan intensitas, keterlibatan, dan minat seksual) bisa eksis dalam hubungan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi *cross-sectional*, dengan wawancara dengan subjek wanita berusia 50 sampai 82 tahun dalam jangka panjang. Hasil penelitian yaitu cinta romantis jangka panjang tampaknya menjadi fenomena nyata yang dapat meningkatkan individu kehidupan positif terkait dengan kepuasan pernikahan, kesehatan mental, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, pengakuan mengejutkan kemungkinan bahwa pernikahan jangka panjang tidak selalu membunuh romantis dalam hubungan seseorang, memberikan beberapa pasangan inspirasi yang mereka butuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2014), yang berjudul "Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Pria yang Memiliki Istri Tunanetra". Dengan menggunakan Teori Segitiga Cinta (*The Triangular of Love*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan daya tarik fisik dengan perasaan cinta pada pria yang memiliki istri tunanetra. Prosedur pengambilan sampel berdasarkan pengambilan sampel *snowball sampling*. menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komitmen terlihat pada kedua subjek pada penelitian ini, dimana subjek pertama dan istrinya memiliki komitmen bersama dalam mendirikan suatu wadah belajar mengajar untuk para generasi muda yang kurang beruntung khususnya di samarinda. Pada subjek kedua dan istrinya, mereka bisa menerima kekurangan pada masing-masing individu.

Selanjutnya, Zurkanain dan Mariana (2014) dengan judul "Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat" tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra dalam membina keluarga harmonis di kota Medan dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat komunikasi antar pribadi pasangan suami istri tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tataran deskriptif, metode analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung komunikasi antar pribadi pasangan tunanetra adalah ketentraman yang dialami masing-masing informan, membuat mereka terbiasa untuk tidak mengandalkan kedua mata dalam berkomunikasi, pernikahan yang mereka jalin berdasarkan rasa cinta membuat mereka tidak terpaksa dalam menjalani komitmen pernikahan, serta kepercayaan yang diberikan kepada pasangan menjadikan komunikasi antar pribadi mereka berjalan efektif. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi antar pribadi pasangan tunanetra adalah perbedaan pengalaman visual yang dimiliki personil komunikasi yang membuat personil komunikasi memberikan persepsi berbeda terhadap pesan yang disampaikan komunikator, serta perbedaan kerangka berpikir, sifat dan latar belakang budaya yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Halida dan Sakdiyah (2015) yang berjudul "Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban" Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasional, dengan populasi penelitian berjumlah 44 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode teknik statistik independent sample t-test dan statistik deskriptif untuk melihat perbedaan tingkat kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Hasil penelitian ini adalah tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas Young Mommy Tuban terbagi dalam satu kategori tingkatan yakni tinggi. Dari 22 subjek secara keseluruhan memiliki tingkat kebahagiaan yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 100%. Tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas Young Mommy Tuban terbagi dalam tiga

kategori tingkatan yakni tinggi, sedang dan rendah. Dari 22 subjek mayoritas tingkat kebahagiaan subjek berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 45, 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sprecher dan Fehr (2006) yang berjudul *Enhancement Of Mood and Self-Esteem As A Result Of Giving and Receiving Compassionate Love*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengalaman cinta yang penuh kasih mengarah ke hasil positif untuk diri atau individu, terutama dalam harga diri dan *mood positif*. Adapun hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, orang menuai banyak manfaat positif atas pengalaman cinta yang penuh kasih bagi orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebahagiaan

2.1.1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya keadaan atau perasaan senang dan tenteram bebas dari segala hal yang menyusahkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Seligman (2005) dalam buku *"Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif, diterjemahkan dari Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment"* menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Setelah ini meliputi perasaan positif seperti etase dan kenyamanan, serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali seperti kerteserapan dan keterlibatan, penting untuk diakui bahwa kebahagiaan mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang di dalamnya tidak muncul satu perasaan. Kebahagiaan sesungguhnya ialah suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi positif apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman, 2005).

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pergumulan dan perjuangan dalam hidup ini (Arif, 2016). Menurut Carr (2004), kebahagiaan diartikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Diener dan kolega (2009) menyatakan kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kehidupannya, yang mencakup segi kognitif maupun afektif. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga serta pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif ialah evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi dan negatif. Selanjutnya Menurut Gottman

(dalam Wisnubroto, 2014) Kebahagiaan perkawinan juga dapat diukur sejauh mana suami dan istri berupaya memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum terhadap pasangannya, mampu memecahkan masalah dan menciptakan makna bersama didalam perkawinannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan. Semua kondisi ini merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu.

2.1.2. Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) ada lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati meliputi:

- a. *Positive Emotions* (Emosi Positif)
Suatu perasaan menyenangkan yang khas, yang berwujud rasa syukur atau rasa terimakasih, yang muncul ketika menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), dan manfaat (*benefit*).
- b. *Engagement* (Keterikatan)
Melibatkan diri dengan sepenuh hati, dengan total, dengan sukarela dan seringkali mengambil risiko dalam suatu relasi seseorang atau sekelompok dan suatu yang paling bermakna bagi seseorang, dan mendapatkan kepuasan hidup.
- c. *Positive Relationship* (Hubungan Positif)
Relasi positif dengan orang lain merupakan sumber kebahagiaan untuk hidup yang bahagia.
- d. *Meaning of Life* (Makna Hidup)
Makna hidup Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni temukan makna dalam apapun yang dilakukan, serta tercapainya kuantitas dan kualitas kehidupan.

e. *Accomplishment* (Prestasi)

Pencapaian yang telah dihasilkan dari Kuantitas maupun kualitas kehidupan.

Sedangkan menurut Gottman (dalam Wisnubroto, 2014) aspek-aspek kebahagiaan perkawinan meliputi:

a. Pengetahuan tentang pasangan

Pengetahuan tentang pasangan ibarat peta kasih yang dimiliki seseorang berkenaan dengan kesukaan atau ketidaksukaan, ketakutan dan stress pasangannya istri ingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbarui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangan.

b. Rasa suka dan kagum

Sejauh mana pasangan suami istri dapat berpikir positif tentang pasangannya, serta mempercayainya.

c. Saling mendekati

Usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan didalam perkawinan agar berjalan dengan baik.

d. Menerima pengaruh dari pasangan

Melihat sejauh mana suami dan istri berusaha untuk memutuskan suatu hal cara bersama-sama, dengan mempertimbangkan pendapat pasangannya serta menyatukan pendapat pasangannya dan menyatukan pendapat masing-masing.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan pasangan suami istri untuk melakukan dialog ketika menghadapi masalah, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan ketika ada pertengkaran dan menjalin kembali hubungan dengan baik, dan terbuka dengan pasangannya.

f. Menciptakan makna bersama

Kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan bersama, dan memahami arti menjadi bagian dari keluarga yang sudah dibangun bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan menurut Seligman ada lima aspek kebahagiaan yaitu *positif emotions, engagement, positive relationship, meaning of life, accomplishment* sedangkan aspek menurut Gotmaan ada tujuh aspek yaitu pengetahuan tentang pasangan, rasa suka dan kagum, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan makna bersama.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu:

a. Kepuasan Terhadap Masa Lalu

Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara, yaitu:

1. Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang.
2. *Gratitude* bersyukur terhadap hal-hal dalam hidup meningkatkan kenangan-kenangan positif.
3. *Forgiving* dan *forgetting* (memafkan dan melupakan), perasaan seseorang terhadap masa lalu tergantung sepenuhnya terhadap ingatan yang dimilikinya.

b. *Optimisme* Terhadap Masa Depan

Menurut Seligman (2005) emosi *positif* mengenai masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastiaan (*confidence*), harapan dan *optimisme*. *Optimisme* dan harapan dapat memberikan daya tahan yang leboh baik dalam menghadapi musibah, meningkatkan kinerja dan kesehatan fisik yang lebih baik.

c. Kebahagiaan Pada Masa Sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang meliputi dua hal, yaitu:

1. *Pleasure* (kenikmatan)

Kenikmatan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar.

2. *Gratification* (gratifikasi)

Gratifikasi adalah kegiatan yang sangat disukai individu, tetapi sama sekali tidak mesti disertai perasaan dasar. Gratifikasi membuat individu terlibat sepenuhnya dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga individu tenggelam dan merasa waktu berhenti ketika melakukan kegiatan tersebut.

Sedangkan menurut Wilson (dalam Seligman, 2005) faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu:

a. Uang

Pada beberapa negara miskin di dunia, contohnya seperti Bangladesh dan Timor Leste, kemiskinan yang terjadi bahkan dapat mengancam nyawa. Namun dinegara yang lebih makmur, tempat hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar meningkatkan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan pribadi individu yang menempatkan uang di atas tujuan yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan.

b. Pernikahan

Pernikahan memiliki dampak yang lebih besar dibanding uang dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang individu yang menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah namun jika istri merasa tidak bahagia dalam rumah tangganya memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menikah.

c. Usia

Emosi yang menyenangkan memang sedikit turun sejalan dengan usia, tetapi emosi yang tidak menyenangkan cenderung bersifat tetap. Yang paling menimbulkan ilusi bahwa usia muda adalah usia bahagia perubahan pada

emosi yang *ekstrem*, semakin tua emosi cenderung menjadi lebih stabil dan tidak lagi bergejolak.

d. Kesehatan

Kesehatan dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan karena orang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatan.

e. Berpendidikan, Iklim, Ras, Gender

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap kebahagiaan pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapat yang lebih baik. Iklim di daerah dimana Na-na-eun seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Terangkan gender antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedikit dibandingkan pria.

f. Agama

Hubungan sebab akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan lebih Pro masyarakat sudah bukan menjadi misteri banyak agama melarang penggunaan narkoba kejahatan perselingkuhan dan sebaliknya mendukung untuk beramal hidup sederhana dan bekerja keras.

g. Emosi Negatif

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Brown (1969) diketahui bahwa individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami lebih sedikit emosi positif dan begitu pula sebaliknya hanya terdapat sedikit korelasi negatif antara emosi positif dengan emosi negatif Individu yang sedikit memiliki emosi positif cenderung banyak memiliki emosi negatif.

h. Kehidupan Sosial

Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan

menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian sehingga keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan pertemuan yang terjalin juga sebaiknya terbuka antara satu sama lain sehingga berkontribusi terhadap kebahagiaan karena dalam pertemanan tersedia dukungan sosial dan terpenuhinya akan kebutuhan.

Berdasarkan uraian diatas menurut Seligman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu: kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, kepuasan terhadap masa sekarang. Sedangkan menurut Wilson faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu: uang, pernikahan, usia, kesehatan, berpendidikan, iklim, ras, gender, agama, emosi negative, kehidupan sosial.

2.1.4. Kebahagiaan Dalam Perspektif Islam

Ajaran agama Islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan pada setiap makhluk Allah yang ada di seluruh dunia Islam merupakan sebuah ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya berpusat pada kebahagiaan duniawi namun juga kebahagiaan dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat pula kebahagiaan batin, Selanjutnya menurut Murat(2014) kebahagiaan adalah hasil dari perbuatan di dunia yang langsung dirasakan tetapi ada juga kebahagiaan yang dinikmati diakhirat yaitu didalam surga yang matanya tidak pernah terputus ada pula manusia yang sukses atau bahagia didunia namun celaka atau menderita di akhirat dan mendapatkan tempat dineraka hal ini seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Firman-Nya surah Hud ayat 105:

يَوْمَ يَأْتِ لَاتَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِأُذُنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ {105}

Artinya: "Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia". (QS. Al-Hud:105)

Menurut Shihab (2009) dikala datang azab hari itu, tidak seorang manusia pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah. Di antara mereka ada yang celaka, yaitu mereka yang kafir, karena menerima berbagai macam siksaan. Ada pula yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman, karena kenikmatan akhirat yang diperoleh. Lebih lanjut menurut Al-Mahalli dan As-Syuhuthi (2009) dikala datang hari itu sudah tiba saatnya tidak dapat berbicara lafal *takallama* pada asalnya adalah tatakallama, kemudian salah satu huruf tanya dibuang sehingga jadilah ia *takallama* seorang pun melainkan dengan izin-Nya izin Allah swt. maka di antara mereka makhluk ada yang celaka dan yang lainnya ada yang berbahagia, masing-masing telah dipastikan nasibnya di zaman azali.

Kemudian menurut Somad (2018) orang hanya mendapatkan kebahagiaan ketika ia bersyukur dan orang bersyukur, hanyalah orang yang menyadari bahwa dia tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa. Maka kebahagiaan itu sangat sederhana sekali, yaitu siap menerima pembagiaan Allah swt, dan siap menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan catatan, bukan apatis, bukan hanya berpangku tangan tanpa berusaha. Hal ini tersirat dalam surat Maryam ayat 25:

وَهَزِّيْ اِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطَبًا حَنِِيًّا {25}

Artinya: "goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu". (Q.S. Maryam: 25)

Menurut Shihab (2009) Jibril kemudian menyuruh Maryam untuk menggoyang pohon kurma dan nanti pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang telah masak kepadanya. Dan ini adalah rahmat yang lain untuk Maryam karena pada mulanya pohon kurma itu telah kering, dengan kehendak Allah menjadi hijau dan subur kembali serta berbuah sebagai rezeki untuk Maryam. Tapi Allah ingin kita berusaha, Andai engkau sudah goncangkan tapi tidak juga berguguran buah kurma itu, engkau tetap tidak rugi karna sudah tercatat suatu amal dan usaha. Allah tidak melihat

berapa yang sudah kita gugurkan, berapa yang sudah kita hasilkan, tapi Allah akan menilai berapa usaha kita. Marilah melihat segala sesuatu dengan ridha. Ridha menerima keputusan Allah, maka kita akan menjadi orang yang bersyukur, disaat kita bersyukur, mensyukuri hal yang kecil, disitulah kita akan mendapatkan kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kebahagiaan itu bisa didapatkan dengan menjaga keimanan kita serta mensyukuri hal-hal yang terkecil yang terjadi didalam hidup, maka kita akan mendapatkan kebahagiaan.

Padahal Allah maha kuasa, Cukup dia mengatakan :

{82} إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia*". (Q.S. Yaasiin: 82)

Shihab (2009) menyebutkan tafsir surat Yasiin ayat 82 sebagai berikut: "Perintah Allah, bila Dia hendak mengadakan sesuatu, hanya dengan mengucapkan kepadanya, "Jadilah!" Maka ia pun jadi sebagaimana yang Allah kehendaki. Termasuk dalam hal ini adalah apa yang Allah kehendaki berupa menghidupkan, mematikan, membangkitkan dan sebagainya".

Surat Yasin ayat 82 ini juga sebagai ungkapan bahwa Allah Maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu tanpa lelah, tanpa kesulitan, dan tanpa ada apapun yang menghalangi-nya. Dengan kata lain, bahwa bagi Allah sangat mudah untuk menciptakan segala sesuatu yang Allah SWT kehendaki pasti akan cepat terjadi.

2.2. Tunanetra

2.2.1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya orang tidak bisa melihat atau buta (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata (Wikasanti, 2014). Lebih lanjut Hallahan & kolega (2009)

menjelaskan bahwa tunanetra buta merupakan orang yang mempunyai ketajaman melihat 20/200, maksudnya penyandang hanya dapat melihat objek pada jarak 20 kaki atau 6 m, sementara orang umumnya mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 m. atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat.

Selanjutnya Efendi (2006) menyatakan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana "anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal fungsi penglihatannya tidak memungkinkan lagi untuk mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas. Soemantri (2006), tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya keduanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, seorang dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya atau visusnya kurang dari 6/21. Artinya orang tunanetra dapat membaca huruf pada jarak 6 meter sedangkan orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter. Tunanetra dibedakan menjadi 2 macam yaitu Buta dan *Low Vision*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidak fungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari.

2.2.2 Faktor-faktor Tunanetra

Somantri (2012) ada 2 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunanetra yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, karena faktor gen (sifat pembawaan keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi pada saat bayi atau sesudah bayi dilahirkan, karena faktor kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi, terkena racun, virus

trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, peradangan mata karena penyakit, bakteri, dan virus.

Selanjutnya menurut Desinigrum (2016) faktor yang menyebabkan tunanetra dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca-kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh: keturunan, infeksi, yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa menurut Somantri dan Desiningrum tunanetra dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan kerusakan sebelum kelahiran, kerusakan pada waktu kelahiran, dan kerusakan sesudah kelahiran.

2.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Tunanetra

Menurut Somantri (2012) ada beberapa macam perkembangan pada anak tunanetra, diantaranya:

a. Perkembangan Kognitif anak Tunanetra

Perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan penglihatannya. Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Perkembangan bahasa pada anak tunanetra tertinggal dibandingkan anak awas, pada anak tunanetra, kemampuan kosakata terbagi menjadi dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata verbalistis yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri tidak memahami.

Menurut Kirley (dalam Soemantri, 2012) ada beberapa hal yang mempengaruhi proses kognitif pada ketunanetraan seperti persepsi ruang, *synthesia*, ketajaman sensoris, daya ingat, kreativitas, intelegensi, prestasi akademik, kemampuan bicara dan kemampuan membaca. Berdasarkan tes intelegensi menggunakan Hayes-Binet Scale ditemukan bahwa rentang IQ

anak tunanetra berkisar antara 45-160 dengan IQ di atas 120, dan 50% dengan IQ antara 80-120. Anak tunanetra cenderung memiliki skor *comprehension subtest* yang lebih rendah daripada rata-rata skor subtes lainnya. Hal ini disebabkan disebabkan oleh kurangnya pengalaman-pengalaman sosial dalam kehidupannya, kurangnya pengalaman-pengalaman sosial dalam kehidupannya, kurangnya kemampuan berpikir abstrak, serta kemampuan mengaplikasikan item-item tes yang sesuai dengan realita. Pada kemampuan mengingat bahwa anak tunanetra yang intelegensinya dibawah rata-rata justru memiliki daya ingat yang lebih tinggi daripada anak kemampuan di atas rata-rata.

Perkembangan kognitif anak tunanetra sangat tergantung pada bagaimana jenis ketunanetraan anak, kapan terjadinya ketunanetraan, bagaimana tingkat pendidikan anak, dan bagaimana stimuli lingkungan terhadap upaya-upaya perkembangan kognitifnya.

b. Perkembangan Emosi anak Tunanetra

Perkembangan emosi anak tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra ini mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Perkembangan emosi anak tunanetra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami *deprivasi emosi*, yaitu keadaan dimana anak tunanetra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Anak tunanetra yang cenderung mengalami deprivasi emosi ini terutama adalah anak-anak yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya. Deprivasi emosi ini

akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicsrs, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, ada kecenderungan bahwa anak tunanetra yang dalam masa awal perkembangannya mengalami deprivasi emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

c. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasanya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetrannya. Kurang motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi.

Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-

faktor psikologi yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosial secara bebas dan aman.

d. Perkembangan Kepribadian Anak Tunanetra

Menurut Adler dalam (Somantri, 2012) seseorang berkembang karena perasaan rendah diri dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa Superior sehingga perkembangan itu terjadi kondensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa Superior tersebut. perilaku-perilaku khas dan sifatnya *conversatories* pada anak tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa di antaranya ialah pertahanan dirinya yang kuat anak tunanetra cenderung bertahan dengan ide atau pendapatnya yang belum tentu benar menurut penilaian umum.

e. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

Selanjutnya menurut Pradopo dalam (Somantri, 2012) mengemukakan gambaran sifat anak tunanetra di antaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer menyatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya, kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* atau sistem persyarafan dan otot dan fungsi psikis lingkungan. Pada anak tunanetra mungkin fungsi *neuromuscular system* nya tidak bermasalah tetapi fungsi psikis nya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikis nya seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan

secara maksimal dalam melakukan serba terbatas serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Hambatan dalam fungsi psikis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidak mampuannya dalam melihat.

Perkembangan perilaku motorik yang baik disamping menuntut koordinasi antara *neuromuscular system* dan fungsi psikis, juga menuntut dua macam perilaku psikomotorik dasar (*locomotion*) yang bersifat universal harus dikuasai oleh individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanak, yaitu berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehention*). Kedua macam perilaku psikomotorik ini yang menjadi akan menjadi dasar bagi keterampilan yang lebih kompleks, seperti bermain dan bekerja. Perkembangan perilaku motorik juga mengikuti prinsip bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang kasar dan global menuju yang halus kekhusus.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006) tahap perkembangan perilaku motorik permulaan dalam kaitanya dengan fungsi penglihatan terdiri dari 2 tahap, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Sebelum Berjalan

Anak tunanetra mengikuti pola perkembangan perilaku motorik yang sama dengan anak normal hanya saja faktor kecepatannya yang berbeda sebagai akibat dari kurangnya rangsangan visual akibat ketunanetraannya tersebut gangguan atau hambatan yang terjadi dalam perkembangan koordinasi tangan dan koordinasi badan akan berpengaruh pada perilaku motorik tunanetra di kemudian hari setelah dewasa.

a. Koordinasi Tangan

Pada usia 16 minggu, bayi normal akan mengikuti Sebuah benda bergerak dengan matanya kemudian berusaha untuk menjangkaunya diawali dengan menatap satu objek, kemudian merasa tertarik lalu merogohkan lengan, tangan mengambil lewat jari-jari mungilnya walaupun belum terkoordinasi dengan baik koordinasi

tangan yang baik diperoleh melalui pengalaman dan percobaan kerjasama mata dan tangan sejak dini.

Pada bayi tunanetra hal tersebut tidak dialami dengan sendirinya mereka tidak mengetahui apa yang ada di sekelilingnya, karena cenderung diam dan tidak responsif. Karena itu perlu diciptakan suatu lingkungan sebagai pengalaman pengganti yang mampu merangsang perkembangan gerak tunanetra sekaligus mengurangi keterlambatan perkembangan ini. Bagaimanapun juga hambatan dalam perkembangan koordinasi tangan yang baik akan berpengaruh pada berbagai aktivitas kemudian seperti dalam jabat tangan yang lemah kesulitan kesulitan memegang suatu benda, serta kelambanan dalam latihan persiapan membaca huruf *braille*.

b. Kordinasi Badan

Pada usia 18 minggu, bayi normal mulai belajar mengontrol gerak kepalanya. Sambilmenatap benda atau objek yang ada didepannya ia termotivasi untuk menegakkan kepalanya, walaupun masih belum mampu duduk tetapi ia akan merasa senang pada posisi duduk di pangkuan ibunya. Benda-benda di sekitarnya terus merangsang bayi normal untuk menegakkan kepalanya, menatap, dan memotivasinya untuk merayap, meraih, memegang atau mengambilnya.

Pada bayi tunanetra, cenderung diam atau mengadakan gerakan gerakan yang kurang berarti yang kemudian disebut dengan istilah *blindism*, seperti menusuk-nusuk mata dengan jarinya, mengangguk-anggukkan kepala, menggoyang-goyangkan kaki atau sejenisnya yang umumnya kurang sedap untuk dipandang tanpa disadari kebiasaan terhadap gerakan gerakan ini biasanya terbawa sampai dewasa.

2. Tahap Berjalan

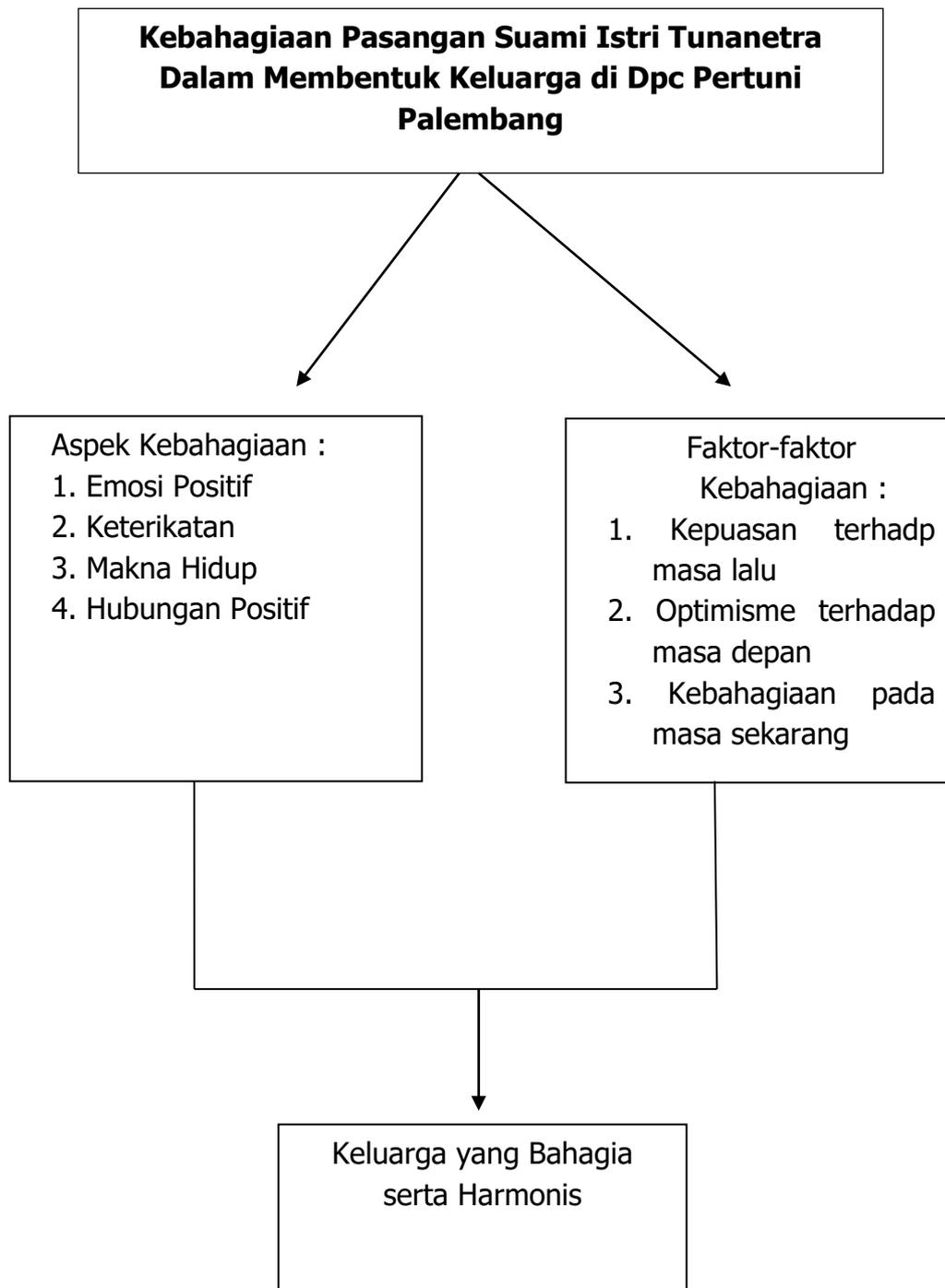
Hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik anak tunanetra berhubungan erat dengan ketidak mampuannya dalam penglihatannya yang selanjutnya

berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik anak. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya. Pada saat berjalan, kita jumpai bahwa anak tunanetra sering tampak kaku, tegang, lamban atau pelan disertai dengan perasaan was-was dan penuh kehati-hatian. Begitu pula pada saat anak menggunakan tangannya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu yang belum familiar, serta gerakan – gerakan tubuh yang kurang harmonis.

Berdasarkan uraian diatas menurut Somantri ada beberapa macam perkembangan pada anak tunanetra diantaranya, perkembangan kognitif anak tunanetra, perkembangan emosi anak tunanetra, perkembangan sosial anak tunanetra, perkembangan kepribadian anak tunanetra dan perkembangan motorik anak tunanetra.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk melihat gambaran subjektif secara psikologi yang diteliti, pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian adalah untuk menggali nilai dan memberi pemahaman mengenai topik yang diangkat.

David Williams (dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah.

Moleong (2015) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

3.2 Sumber Data

Azwar (2016) menyatakan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. 3 Pasangan suami istri tunanetra dengan usia pernikahannya Minimal 5 tahun;
2. Pasangan suami istri tunanetra yang telah memiliki anak;
3. Pasangan suami istri Tunanetra Buta total atau *low-fision*;
4. Pasangan suami istri tunanetra yang bekerja sebagai tukang urut dan tinggal di Kampung Tunanetra di Jalan seduduk putih;
5. Bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan seperti tetangga, teman, serta keluarga subjek.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tunanetra yang beralamatkan di Jl. Seduduk Putih, Kelurahan: 8 Ilir, Kecamatan: Ilir Timur Tiga, Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2020. Pertimbangan peneliti memilih tempat tersebut karna di kampung tunanetra terdapat pasangan suami istri tunanetra dan mereka bisa mencari uang untuk melanjutkan kehidupan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan cara berikut:

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hanya datang ke lokasi peneliti, melihat, memerhatikan, wawancara, tetapi tidak melibatkan diri (Hardani, 2020). Sedangkan metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anecdotal record*, *anecdotal record* yaitu peneliti melakukan observasi hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang tampak dan dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat dihitung dan dan diukur (Poerwandari, 2103).

b. Wawancara

Menurut Moleong (2015) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan tersebut.

Lebih lanjut Stewart dan Cash (2013) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Menurut Herdiansyah (2014) wawancara bukanlah suatu kegiatan satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dan tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana subjek yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, foto-foto saat subjek melakukan aktivitas, buku nikah, dan data identitas subjek.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini tehnik analisis Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2014) yang mencakup pengumpulan data dan *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing atau verification*.

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf.

b. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satubentuk tulisan yang akan dianalisis.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Herdiansyah, 2014).

3.6. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data menubakan konsen penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Validitas yang dimaksud merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Afifuddin dan Saebani (2017) mendefinisikan reabilitas dalam penelitian majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Selanjutnya untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini digunakan pula teknik pemeriksaan data, antara lain:

a. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Trianggulasi dengan sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, dan orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Pengecekan anggota (*member check*) berarti peneliti menggunakan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan cara:

1. Penilaian dilakukan dengan subjek penelitian, Mengoreksi kekeliruan;
2. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela;
3. Memasukkan subjek penelitian dalam kancah penelitian;
4. Menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai awal analisis data;
5. Menilai seluruh data yang dikumpulkan.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan, maka akan membatasi:

1. Gangguan dari dampak peneliti pada konteks;
2. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancah Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian

4.1.1.1. Sejarah DPC Pertuni Palembang

Berawal dari timbulannya ide adanya wadah untuk mengorganisir para tunanetra, pada tahun 1977 terbentuklah ide tersebut dalam bentuk organisasi yang disebut sebagai Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia). Gagasan ini dipelopori oleh Bapak Dar Suradiraga yang membentuk komite yang ditetapkan oleh Dewan Pengurus Portuni Pusat di Jakarta. Saat itu kepemimpinan Gubernur Sumsel dipimpin oleh Brigadir Jenderal TNI (Purn.) H. Asnawi Mangku Alam untuk periode 1968–1978. Pertuni sendiri resmi terbentuk pada tanggal 1 Januari 1977, kemudian berkembang dan memiliki anggota yang banyak, sehingga barulah dibentuk kepengurusan Dewan Pertuni Daerah (DPD) pertama di Sumsel yang berasal dari Ogan Kemering Ulu (OKU) yang dipimpin oleh Bapak Dar Suradiraga sendiri.

Kemudian barulah terbentuklah Dewan Pengurus Cabang (DPC) Pertuni Palembang pada tanggal 4 April 1990 yang dipimpin oleh Ir Romas periode 1990 hingga 1995. Ketua DPC Palembang periode 1996 hingga 2000 dipimpin oleh Arsoh. Untuk periode selanjutnya dari 2001 hingga 2005 dipimpin oleh Amilin. Ketua keempat dipimpin oleh Ahmad Yani untuk periode 2006 hingga 2010. Ketua kelima dipimpin oleh Elmedi untuk periode 2011-2015. Dan Ketua keenam dipimpin oleh Ahmad Musolli untuk periode 2016-2020.

Namun, pemilihan ketua melalui skema Musyarawah Cabang (Muscab) baru dilakukan pada pemilihan ketua yang kedua yang terus menempati kantor cabang di Seduduk Putih, Palembang. Sehingga menjadikan hampir semua tunanetra yang ada di Kota Palembang sudah masuk dalam kepengurusan DPC Pertuni Palembang. Jumlah tunanetra yang terdata di DPC Pertuni Palembang sendiri sudah mencapai 100 orang anggota biasa dan 13 orang sebagai tuna bakti atau anggota pembantu jalannya organisasi. Istilah anggota biasa diperuntukkan bagi penyandang

tunanetra, sementara anggota bakti merupakan pengawas yang membantu lajunya organisasi.

Pertuni sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat para tunanetra melalui pelatihan kemandirian yang dibiaya oleh organisasi. Pembiayaan sendiri biasanya didapatkan dari berbagai bantuan yang diberikan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat. DPC Pertuni Palembang sendiri memiliki berbagai macam pelatihan kemandirian bagi anggota seperti pelatihan musik, urut dan komputer. Dari sejumlah jenis pelatihan tersebut, pelatihan musik dan urut masih menjadi unggulan karena banyak diminati lantaran lebih muda dipraktikkan untuk mencari uang setelah mengikuti pelatihan.

4.1.1.2. Visi dan Misi DPC Pertuni Palembang

Visi Pertuni:

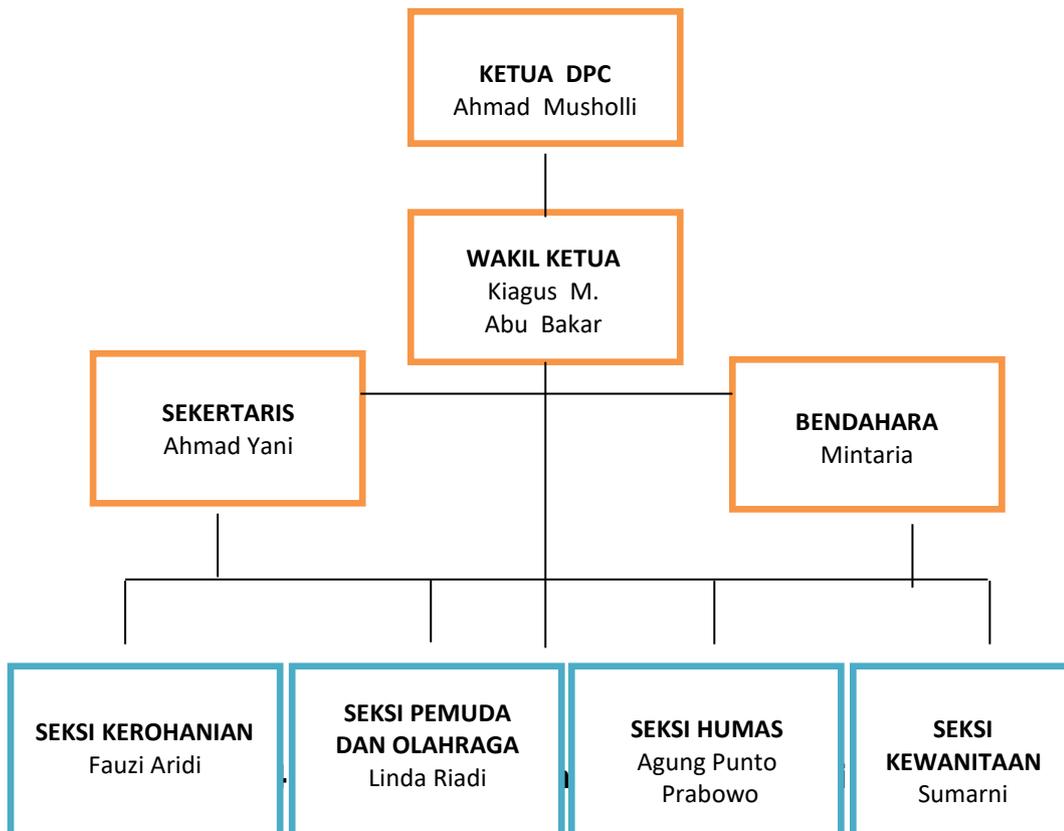
Terwujudnya masyarakat inklusif dimana orang tunanetra dapat berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan bersama anggota masyarakat pada umumnya atas dasar kesetaraan.

Misi Pertuni:

1. Membangun Pertuni menjadi organisasi yang demokratis dan berdaya dari segi sumber daya manusia, dana, sarana maupun prasarana.
2. Melakukan advokasi guna mencegah berlakunya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan memastikan orang tunanetra mendapatkan hak asasinya meliputi hak: Hidup, Bebas dari stigma, Privasi, Keadilan dan perlindungan hukum, Pendidikan, Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, Kesehatan, Politik, Keagamaan, Keolahragaan, Kebudayaan dan pariwisata, Kesejahteraan sosial, Aksesibilitas, Pelayanan public, Pelindungan dari bencana, Habilitasi dan rehabilitasi, Konsesi, Pendataan, Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, Berpindah tempat dan kewarganegaraan, Bebas dari tindakan diskriminasi,

penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi, Membangun kesadaran publik mengenai hakikat ketunanetraan agar masyarakat memiliki pemahaman yang tepat tentang ketunanetraan dan bersikap positif serta supportif terhadap para tunanetra.

4.1.1.3. Struktur Organisasi



4.1.1.4. Data Ruang

DPC Pertuni Palembang memiliki bangunan-bangunan yang dapat digunakan untuk menopang kegiatan pembinaan individu, dan penerima manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kantor
2. Ruang Pelatihan
3. Masjid

4.1.1.5. Data Penerima Manfaat

DPC Pertuni Palembang memiliki penerima manfaat, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data penerima manfaat DPC Pertuni Palembang

NO	NAMA	JK	JENIS TUNANETRA
1.	Ahmad Musolli	L	Buta Total
2.	KGS.M Abu Bakar	L	Low Vision
3.	Ahmad Yani	L	Low Vision
4.	Sri Yanti	P	-
5.	Yuli Tri Hartati	P	Buta Total
6.	Agung Punto Prabowo	L	Low Vision
7.	Sumarni	P	Low Vision
8.	Fauzi Aredi	L	Buta Total
9.	Linda Riyadi	L	Buta Total
10.	Elmendi	L	Buta Total
11.	Abidin	L	Buta Total
12.	Asnia Sri Handayani	P	Buta Total
13.	Aspandi	L	Buta Total
14.	Mintarya	L	Buta Total
15.	Juanda	L	Buta Total
16.	Nys.Siti Rokaya	P	Low Vision
17.	Aspendi	L	Buta Total
18.	Subardin	L	Buta Total
19.	Qodriyati	P	Buta Total
20.	Andre Agasi	L	Buta Total
21.	Rohidah	P	Buta Total
22.	Sofi Sazali	L	Buta Total
23.	Darma Prayuda	L	Buta Total
24.	Sufinal Masri Faja	L	Buta Total
25.	Rusmini	P	Buta Total
26.	Zainal Arifin	L	Buta Total
27.	Agus Husin	L	Buta Total
28.	Bu Ratih	P	Buta Total
29.	Mukhtar.S.Sos.I	L	Buta Total
30.	Palica Irma .S.Pd.I	P	Buta Total
31.	Legiso	L	Buta Total
32.	Ade Tarman	L	Buta Total
33.	Mat Yani	L	Buta Total
34.	Asmara Dewi	P	Buta Total
35.	Heru Ramdani Gumay	L	Buta Total
36.	Nasiah	P	Buta Total

37.	Sukemi	P	Buta Total
38.	Arso	L	Buta Total
39.	SaptaIsywara	L	Buta Total
40.	Al Fikri	L	Low Vision
41.	M.Riduan	L	Buta Total
42.	Nova Ferdiansyah	L	Buta Total
43.	DidinHidayattullah	L	Buta Total
44.	Paina	P	Buta Total
45.	Giran	L	Buta Total
46.	Toni Kusnadi	L	Buta Total
47.	Hamidah	L	Buta Total
48.	Alimin	L	Buta Total
49.	Anton Wibisono	L	Low Vision
50.	Darun	L	Low Vision
51.	Ema	P	Low Vision
52.	SitiAmina	P	Low Vision
53.	Kamaludin	L	Buta Total
54.	Umar Bahori AR	L	Buta Total
55.	HasanBasri	L	Buta Total
56.	Husna	L	Buta Total
57.	A.Tarmizi	L	Low Vision
58.	Riati	P	Buta Total
59.	Misran	L	Buta Total
60.	Hardiana	P	Low Vision
61.	Jamaludin	L	Buta Total
62.	YunitaLindawati	P	Buta Total
63.	Sumarsih	P	Buta Total
64.	NurAlimin	L	Buta Total
65.	RahmatSyafe'i	L	Buta Total
66.	M.AriefPermata	L	Low Vision
67.	JuwitaPutri Amelia	P	Low Vision
68.	M.Jafar	L	Buta Total
69.	Bahoni	L	Buta Total
70.	M.AliHumarosa	L	Buta Total
71.	M.AbuHafic	L	Buta Total
72.	Suhaini	P	Buta Total
73.	Mei Sari Meiwidiesty	P	Low Vision
74.	Robi. S	L	Low Vision
75.	Nys.S.UmiKalsum	P	Low Vision
76.	Ahmad Zakari	L	Low Vision
77.	Deprian Fernando	L	Buta Total
78.	Irhamawi	L	Buta Total

79.	Haliman S Tanjung	L	Low Vision
80.	PendiSuardi	L	Low Vision
81.	Ripiani	P	Buta Total
82.	AgusPalsa	L	Buta Total
83.	Nyanyu.SHolifah	P	Buta Total
84.	Suroso	L	Buta Total
85.	ChaniGia	L	Buta Total
86.	Aris Budi Setiawan	L	Buta Total
87.	RiskaHandayani	P	Buta Total
88.	JhonHendri	L	Buta Total
89.	Fahrul	L	Low Vision
90.	HendraWijaya	L	Buta Total
91.	Effendih	L	Buta Total
92.	Alex Paldata	L	Buta Total
93.	Stifen Cho	L	Buta Total
94.	Izhar	L	Buta Total
95.	Darmawi	L	Buta Total
96.	Eka Tri Wahyuni	P	Normal
97.	Suyati	P	Normal
98.	YuliDjanuar	P	Normal
99.	DesiArisandi	P	Normal
100.	Vera Waty	P	Normal
101.	NurJanah	P	Normal
102.	NurChasanah	P	Normal
103.	PermaiYanto	L	Normal
104.	Suratman	L	Normal
105.	Fatimah Agustina	P	Normal
106.	QolbyA.Jagratarata	L	Normal

4.1.1.6. Fasilitas

DPC Pertuni Palembang memberikan fasilitas kepada penerima manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Lapangan Olahraga
2. Pengajian rutin

4.1.2. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait

dengan Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang. Kemudian peneliti awalnya meminta izin penelitian kepada Ketua DPC Pertuni setelah itu meminta izin kepada subjek penelitian yang tinggal di Seduduk Putih Palembang.

Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaan dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek dan informan tahu tersebut pada *informan consent*.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Tahap Penelitian

1. Pelaksanan Administratif

Pelaksanaan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan di keluarkan pada tanggal 16 Juli 2020 dengan nomor B-463/Un.09/IX/PP.09/07/2020 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada DPC Pertuni Palembang. Kemudian dari DPC Pertuni Palembang mendapatkan surat izin dengan penelitian atau pengambilan data dengan nomor 2000/2.3.13/LT.17/07/2020 pada tanggal 17 juli 2020. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 20 juli 2020 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

2. Pelaksaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang pasangan suami istri penyandang tunanetra yang tergabung dalam DPC Pertuni Palembang. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang yang dilakukan pada 20 juli 29 agustus 2020. Proses pengambilan data dilakukan proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek. Adapun rangkain penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut :

- a. Tahap pertama yaitu wawancara dengan ketiga pasangan subjek yang di laksanakan di DPC Pertuni dan di rumah subjek di jalan seduduk putih Palembang yang disesuaikan dengan jadwal subjek.
- b. Tahap kedua yaitu melakukan observasi dan dokumentasi selama diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan subjek di DPC pertuni dan dirumah subjek dijalan seduduk putih Palembang. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di DPC Pertuni dan Seduduk Putih Palembang yang disesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melakukan kroscek dari pernyataan subjek.

4.2.2. Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan-temuan tema hasil eksistensi diri subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra di DPC Pertuni Palembang.

4.3. Hasil Temuan Penelitian

Gambaran Umum Subjek

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Subjek AM merupakan seorang suami laki-laki kelahiran Kota Bumi, 05 Februari 1984. Asal subjek dari Kota Bumi, Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Provinsi Sumatera Selatan. AM bekerja sebagai tukang pijat tunanetra di panti pijat DPC Pertuni Palembang. AM pernah memiliki fisik yang normal seperti layaknya orang apa umumnya. Namun, AM mengalami kecelakaan saat berumur 7 tahun, yang mana kendaraan angkutan umum yang ditumpangnya itu terjun ke sungai. Pada saat kecelakaan itu terjadi AM mengalami benturan pada kepala bagian belakangnya, akibatnya AM secara berangsur-angsur kehilangan penglihatannya.

Kemudian pada tahun 2007 AM masuk ke sekolah SLB A PRPCM. Subjek AM kemudian tinggal di asrama laki-laki sebagai penerima manfaat disana. Subjek AM mempunyai ciri-ciri rambut lurus dengan potongan pendek, berkulit sawo matang, dan buta total di kedua matanya. Kegiatan AM sehari hari adalah dengan bekerja sebagai tukang pijat tunanetra.

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R merupakan seorang istri perempuan kelahiran kota Palembang, 27 Oktober 1993. R selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai tukang pijat tunanetra di panti pijat DPC Pertuni Palembang untuk membantu suaminya mencari nafkah. R merupakan penderita *low vision* sejak lahir, yang mana jarak jelasnya penglihatan R hanya kurang lebih 2 meter. Kondisi ini membuat R dapat mengenali dengan jelas benda-benda yang berada di dekatnya, namun tidak dengan benda yang jauh darinya.

Pada tahun 2000R masuk ke sekolah SLB A PRPCM. Subjek R kemudian tinggal di asrama perempuan sebagai penerima manfaat disana. Subjek R mempunyai ciri-ciri selalu memakai kerudung, berkulit putih, dan mengalami low

vision di kedua matanya. Kegiatan R sehari-hari adalah dengan mengurus rumah tangga serata sesekali membantu suami bekerja sebagai tukang pijat tunanetra.

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA merupakan seorang Suami laki-laki kelahiran Bellitang, 17 Januari 1972. NA bekerja sebagai tukang pijat tunanetra di panti pijat DPC Pertuni Palembang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. NA merupakan penderita tunanetra, yang mana NA mengalami tunanetra pada umur 8 tahun. Awal mula subjek NA mengalami tunanetra, NA mengalami demam tinggi yang kemudian mengganggu pelihatan NA secara berangsur-angsur hingga pada akhirnya di tahun 1996 NA mengalami buta total dikarenakan pada salah satu bola matanya terdapat gangguan infeksi.

Subjek NA bekerja sebagai tukang pijit tunanetra di panti PRPCM. Subjek NA mempunyai ciri-ciri selalu berambut lurus dengan potongan pendek, berkulit sawo matang, dan mengalami buta total pada kedua matanya. Kegiatan NA sehari-hari adalah dengan bekerja sebagai tukang pijat tunanetra, dan mengurus rumah tangga.

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Subjek S merupakan seorang istri perempuan kelahiran 30 Juni 1981. S selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai tukang pijat tunanetra di panti pijat DPC Pertuni Palembang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. S merupakan penderita tunanetra, yang mana S mengalami tunanetra pada saat kelas 1 SD. Awal mula subjek S mengalami tunanetra saat S bermain busur dengan teman-temannya dan tidak sengaja matanya terkena bambu runcing. Akibatnya secara perlahan-lahan subjek S kehilangan penglihatannya.

Pada tahun 2003 R masuk ke sekolah SLB A PRPCM. Subjek R kemudian tinggal di asrama perempuan sebagai penerima manfaat disana. Subjek S mempunyai ciri-ciri berkerudung, berkulit sawo matang, dan mengalami buta

total pada kedua matanya. Kegiatan S dengan mengurus rumah tangga serata sesekali membantu suami bekerja sebagai tukang pijat tunanetra.

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M merupakan seorang suami laki-laki kelahiran Banyuwangi, 20 Maret 1977. M bekerja sebagai bekerja sebagai guru mengaji di SLB A PRPCM untuk mencari nafkah bagi keluarganya. M merupakan penderita tunanetra, yang mana M mengalami tunanetra pada saat kelas 3 MTs. Awal mula subjek M mengalami tunanetra akibat terkena virus yang menyebabkan iritasi pada mata secara berangsur-angsur kehilangan penglihatannya.

Pada tahun 1993 M masuk ke sekolah SLB A PRPCM. Subjek R kemudian tinggal di asrama laki-laki sebagai penerima manfaat disana. Subjek M mempunyai ciri-ciri berambut lurus, berkulit sawo matang, dan mengalami buta total pada kedua matanya. Kegiatan M dengan bekerja sebagai guru mengaji di SLB A PRPCM.

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI merupakan seorang istri perempuan kelahiran Palembang, 01 Agustus 1986. Subjek PI selain sebagai ibu rumah tangga bekerja sebagai guru honorer. PI merupakan penderita tunanetra, yang mana PI mengalami tunanetra sejak lahir.

Pada tahun 2010 PI tinggal di Komplek tunanetra DPC pertuni Palembang. Subjek PI mempunyai ciri-ciri berkerudung, berkulit sawo matang, dan mengalami buta total pada kedua matanya. Kegiatan PI sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai guru honorer.

TEMA 1: Latar Belakang Menjadi Tunanetra dan bertemu pasangannya.

Tema ini menjelaskan tentang identitas subjek serta latar belakang subjek menjadi tunanetra serta proses bertemu pasangannya.

1. Subjek AM Suami pasangan 1

Subjek AM merupakan suami dari subjek R yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang yang beralamatkan Jl.Senduduk Putih No. 76. RT 30-RW 05. 8 Ilir, Kec. Ilir Timur III. Subjek telah tinggal di kompleks tunanetra ini selama 7 tahun, yang terhitung sejak tahun 2013. Subjek AM berusia 36 tahun Subjek AM mengalami tunanetra akibat kecelakaan yang dialaminya sejak umur 7 tahun, kemudian secara berangsur-angsur mulai kehilangan penglihatannya (buta total) pada tahun 2007. Subjek AM dan pasangan telah memiliki keturunan yakni satu orang anak. Berikut kutipan wawancaranya:

"Sudah sekitar 7 tahun" [S1,W1:13-14]

"Iya dari tahun 2013" [S1,W1 : 17-21]

"Tunanetra dari umur 7 tahun" [S1,W1 : 48-51]

"Iya semenjak 2007" [S1,W1 : 134]

"Iya sudah berkurang sedikit demi sedikit" [S1, W1 : 157-161]

"Iya satu kelas" [S1,W1 : 199]

"Nah mulai ada hubungan itu waktu ujung-ujung SMP. Mulai mau selesai SMP itu mulai ada ikatan itulah" [S1,W1 : 223-338]

"Baru satu" [S1,W1 : 155]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek ini merupakan suami dari subjek R yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang yang beralamatkan Jl.Senduduk Putih No. 76. RT 30-RW 05. 8 Ilir, Kec. Ilir Timur III. Subjek telah lama tinggal di kompleks tunanetra ini. Dan mengalami tunanetra sejak lahir, Subjek R bertemu pasangannya sejak kelas 6 SD, yang mana subjek R dan pasangan adalah teman sekelas dan Subjek R dan pasangan telah memiliki keturunan yakni satu orang anak. Berikut Kutipan wawancara nya"

"Sudah lama, kalau yang tidak terhitung dari sekolah. Kan sekolahnya dulukan di kompleks tuna netra ini juga, yang panti prpcm, yang SLB A PRPCM bertempat di kompleks tuna netra. Di jl. M.P. Mangku Negara" [S2,W1 : 11-22]

Hal ini seperti yang diungkapkan Subjek R sebagai berikut:

"Sejak lahir" [S2, W1 : 85-86]

"Oh tidak, sudah terbiasa dari kecil kan. Nggak tau apa-apa jadi dari bayi itu kan. Karna sudah terbiasa dari kecil sampai besar tidak pernah ada rasa marah. Sudah terbiasa dari awalnya kehidupan kita acak ini kan. Lain kalau seperti suami akau itu kan kaget karna dia baru mengalami tunanetra" [S2,W1 : 258-274]

"Kelas 6 SD" [S2,W1 : 126-129]

"Kalau kenalnya itu sudah dari kelas 6. Tapi kalau mulai menjalin hubungan serius itu waktu SMP. Sekelas pula dulu kami itu. Kelas 1 atau kelas 2. Sejak itu lah, lupa-lupa ingat. Kalau sekarang bilanganya kelas 8" [S2,W1 : 131-142]

"Satu baru" [S2,W1 : 199-201]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan data dokumentasi berupa Kartu Keluarga yang peneliti peroleh dari subjek (terlampir). Kemudian Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan tahu 1 yang berinisial AY mengatakan bahwa pasangan suami istri ini sudah tinggal dikampung ini dari tahun 2013. Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa subjek R mengalami buta *low fision* sejak lahir. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya, setau saya sudah tinggal di sini dari tahun 2013" [IT1,W1 :26-30]

"setau saya sudah tinggal di sini dari tahun 2013" [IT2,W1 :8-12]

"istrinya tu low vision, sejak lahir" [IT2,W1 : 27-28]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA merupakan suami dari subjek S yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang. Subjek telah tinggal di kompleks tunanetra ini dari umur 8 tahun. Subjek NA bertemu pasangannya sejak tahun 2003, yang mana subjek NA saat itu sedang dekat dengan siswa baru yang saat ini menjadi istrinya.

"Dari umur 8 tahun" [S3,W1 : 22-24]

"Iya awalnya panas terus balik ka mata. jadi kabur dulu, dari umur 8 tahun sampai saat ini lah" [S3,W1 :36-40]

"Kalau saya sih sudah di Palembang bahkan sudah mijit. Tapi dianya kan masih di asrama. Kayaknya ketemunya itu tahun 2002. Eh sekitar tahun 2003" [S3,W1 : 161-169]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Subjek S merupakan istri dari subjek NA yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang. Subjek telah tinggal di kompleks tunanetra ini sejak tahun 2003, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tukang pijat tunanetra serta penyebab kehilangan penglihatannya terkena panah pada saat subjek sekolah ketika kelas 1 SD.

"Tinggal di Palembang ini ya, saya dari tahun 2003" [S4,W1 :11-13]

"Ngurut, nyuci ya cak ibu rumah tangga biasa." [S4,W1 :20-22]

"Tidak dari kelas 1 SD" [S4,W1:44-46]

"Di panah kawan" [S4,W1 :48-51]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu 1 yang berinisial S mengatakan bahwa pasangan suami istri ini mengalami buta disebabkan oleh infeksi pada mata disebabkan oleh kena panah dan sudah kenal pasangannya dari tahun 2013. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ceritanya dulu sebab dia sakit trus infeksi ke matanya" [IT3,W1 :37-41]

"Iya, sudah lama sejak tahun 2003" [IT4,W1 :24-28]

"Kalau istrinya tu karna main-main, mungkin tidak sengaja akhirnya anak panah yang di mainkan tertusuk ke mata" [IT4,W1 :44-49]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M merupakan suami dari subjek PI yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang. Subjek telah tinggal di kompleks tunanetra ini selama 20 tahun lebih. Subjek M kehilangan penglihatannya karena terkena iritasi yang lama-kelamaan menginfeksi kedua matanya saat duduk di kelas 3 MTS dan Subjek M pertama kali berkenalan dengan istrinya melalui SMS dan telepon hp. Karena terpisah jarak Yogyakarta-Palembang:

"Sudah 20 Tahun lebih" [S5,W1 :10-15]

"Iya jadi mata mulai kabur-kabur itu berhenti kan" [S5,W1 :55-57]

"Iya terus merah itu kena rusak retina itu kan, trus langsung iritasi. Lama-lama yang kanan ikut kena juga. Cuma masih sempat sekolah MTs sampai naik kelas 3. Yang kanan masih jauh soalnya" [S5,W1 :75-85]

"Lewat hp" [S5,W1 :311]

"Lewat sms, lewat telepon langsung. Awalnya kan ada murid terus pindah ke sana" [S5,W1 :317-321]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI merupakan istri dari subjek M yang merupakan warga di Komplek tunanetra DPC Pertuni Palembang. Subjek telah tinggal di komplek tunanetra ini selama 10 tahun lebih.

"Ini di seduduk putih sudah 10 tahun" [S6,W2 :7-9]

Subjek PI kehilangan penglihatannya sejak lahir.

Dari lahir" [S6,W2 :57-58]

Subjek PI pertama kali berkenalan dengan istrinya melalui SMS dan telepon hp. Karena terisah jarak Yogyakarta-Palembang:

"Ndak, di kenalkan murid sini dulu lewat hp" [S6,W1 : 48-50]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa subjek M ini mengalami buta disebabkan oleh infeksi pada retina mata disebabkan oleh kena panah, Peneliti mendapatkan jawaban yang sama pada informan tahu 2 berinisial M mengatakan bahwa subjek PI mengalami buta sejak lahir. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya, Setau Saya Sudah Tinggal Sudah Hampir 20 Tahun" [IT5,W1 :28-35]

"Kalau denger yang kak mukhtar dulu dari ceritanya gara-gara ada infeksi di retinanya" [IT5,W1 :42-45]

"Kalau mbak ica sudah tunanetra sejak lahir" [IT6,W1 : 44-47]

"Oh yang istrinya, mbak ica itu sudah tunanetra dari lahir" [IT5,W1 : 49-52]

Berdasarkan uraian dari keenam subjek mengungkapkan bahwa penyebab subjek mengalami tunanetra berbeda-beda, baik

yang sudah mengalami tunanetra sejak lahir hingga yang mengalami tunanetra karena kecelakaan, Pasangan 1 subjek AM mengalami tunanetra karena kecelakaan subjek R mengalami tunanetra sejak lahir, Pasangan 2 subjek NA disebabkan oleh infeksi mata subjek subjek s dikarenakan kena busur panah, Pasangan 3 subjek M dikarenakan iritasi infeksi pada retina matanya, subjek PI dari bawaan lahirnya. Selain itu juga dapat diketahui bahwa dari ketiga pasangan suami istri yang menjadi subjek penelitian ini awal mula bertemu dengan pasangan sejak masuk bersekolah dan tinggal di Asrama *SLB A PRPCM*, namun kasus unik terjadi pada perkenalan pasangan M dan PI dimana mereka berkenalan karena dikenalkan oleh murid subjek M. Meskipun terpisah jarak yang cukup jauh, nyatanya tidak menghalangi mereka menemukan jodoh atau pasangan hidupnya.

Tema 2: Proses menjalani kehidupan sehari-hari dengan bersyukur

Tema ini menjelaskan tentang cara bersyukur hidup, hal-hal menyenangkan, menciptakan rasa cinta, sayang, perhatian dengan pasangan. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Dalam hal cara bersyukur hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek AM yang merasa bersyukur dengan keadaan yang saat ini sedang dia dan keluarga alami meski memiliki keterbatasan, Selanjutnya hal-hal yang membuat subjek AM merasa senang dengan apapun keadaan yang dimiliki adalah dibalik keterbatasan yang ia miliki ternyata ia masih bisa bermanfaat bagi orang lain, sehingga tidak semata-mata selalu bergantung kepada orang lain. Dalam hidup berumah tangga subjek AM mengemukakan bahwa Perhatian, Komunikasi dua arah antar pasangan adalah hal yang terpenting dalam mengembangkan rasa senang dan cinta pada diri pasangan. Berikut kutipan wawancaranya:

"bahkan kita bersyukur dengan keadaan ini ternyata walaupun kita tunanetra kita bisa berumah tangga, masih bisa bergaul dengan halayak banyak, bahkan kayaknya masih banyak orang-orang di bawah kita. Kawan-kawan kakak sebaya dulu sekarang

jangan ketemu sama gubernur. Sedangkan kita pernah bertemu pernah berjabat tangan. Artinya secara derajatkan beda jalan kita dengan yang lain" [S1, W1 : 147-170]

"Yang bikin saya senang itu, pertama apa yang jadi kemampuan kakak ternyata masih bisa di manfaatkan orang lain, jadi ketunanetraan kakak itu tidak semato-mato kakak harus bergantung kepada orang lain, nah itu yang buat kakak senang" [S1, W1 : 287-302]

"Iya juga itu memberi perhatian, dengan yang jelas komunikasi dua arah antar pasangan itu yang paling penting" [S1, W1 : 313-319]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Dalam hal cara mensyukuri hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek R yang merasa bersyukur dengan keadaan yang saat ini sedang dia dan keluarga alami meski memiliki keterbatasan harus tetap ikhlas menjalani hidup. Dalam hidup berumah tangga subjek R mengemukakan bahwa Kepercayaan adalah hal yang terpenting dalam mengembangkan rasa senang dan cinta pada diri pasangan. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek R sebagai berikut:

"Maksudnya itu bersyukur itu salah satunya kita sudah menggerutu lah dengan Allah, kita harus terima lebih yakin lah kalau yang diberi itu dari Allah jadi tidak usah banyak mengeluh. Jadi ya itu kan tetep selalu di syukuri dan di jalani" [S2, W1 : 324-446]

"Iya tetep kita harus ingat harus percaya kan kalau di bener-bener cinta sama kita" [S2, W1 : 352-356]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan tahu 1 yang berinisial AY mengatakan bahwa pasangan suami istri ini suka bergaul sama tetangga serta ramah Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa subjek R suka menolong tetangga sekitar. Berikut kutipan wawancaranya

"galak negur kalo ketemu di jalan atau lewat depan rumah" [IT1, W1 : 30-34]

"mudah minta tolong kalo ado apo-apo" [IT2,W1:13-16]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Dalam hal cara mensyukuri hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek NA yang merasa bersyukur dengan keadaan yang saat ini ia malah bersyukur karena merasa seperti terjaga dari hal-hal yang dialami orang normal pada umumnya tidak neko-neko serta bisa menerima keadaan dirinya serta memperlihatkan bentuk cintanya mengalah dari pasangan agar tidak terjadi pertengkaran, Berikut kutipan wawancaranya:

"Ya bersyukur karna hati ini bisa nerima, jadi bersyukur ndak neko-neko. Setelah dengar berita-berita dari orang yang melek nak ini-nak ini. Ternyata kita itu alhamdulillah masih bisa terjaga dari hal-hal yang orang-orang ceritakan itulah" [S3,W1 : 331-343]

"Ya aku selalu mengalah, aku selalu diem itu bae" [S3,W1 :391-393]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Dalam hal cara mensyukuri hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek S yang merasa bersyukur menerima keadaan yang sudah terjadi yang saat ini dialami meski sempat merasa tidak terima dengan kondisinya pada saat itu. Berikut merupakan ungkapan subjek S dalam mensyukuri hidup, Cara yang di gunakan subjek M untuk menciptakan rasa cinta, sayang,perhatian dengan pasangandengan menjaga sikap jangan sampai membuat pasangan marah serta menjauhi selisih paham, menurut terhadap pasangannya. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kalau dulu awal-awal masih ndak terima, iri dengan wong lain tapi lama-lama bisa nerima. Mau gimana lagi" [S4,W1 :294-299]

"Iya, mungkin klau dibikin normal mungkin ndak baik cak ini, mungkin jadi preman" [S4,W1 :302-306]

"Ya menjaga hati jangan sampai buat dia marah. Itu menjauhi selisih paham, nurut apa mau dia" [S4,W3 :123-128]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu 1 yang berinisial S mengatakan bahwa pasangan suami istri ini baik dan tidak pernah terdengar ada masalah. Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini keluarga yang rukun. Berikut kutipan wawancaranya:

"Bagus-bagus bae" [IT3,W1 :50-52]

"Dak pernah tedenger ado masalah" [IT4,W1 :29-32]

"Sepertinya rukun-rukun bae, dak pernah ado masalah" [IT4,W1 :50-56]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Dalam hal cara mensyukuri hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek M yang merasa bersyukur dengan keterbatasan yang dimiliki ia masih memiliki semangat untuk maju. Berikut merupakan ungkapan subjek M dalam mensyukuri hidup, Serta cara yang di gunakan subjek M untuk menciptakan rasa cinta, sayang, perhatian dengan pasangannya sampai bikin pasangan kecewa serta menyakiti perasaannya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya bersyukur, karna keterbatasan kita masih semangat itu kan untuk maju" [S5,W1 :464-467]

"Ya itu pokok jangan sampai saling menyakiti itulah, sampai kecewa" [S5,W3 : 9-12]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Dalam hal cara mensyukuri hidup setiap orang pasti memiliki caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek PI yang merasa bersyukur dengan keadaan yang saat ini jalani aja apa adanya serta banyak berzikir dan banyak baca alquran dan tetap ikhlas menjalani hidup . Cara yang digunakan subjek PI untuk menciptakan rasa cinta, sayang, perhatian dengan pasangannya sampai bikin pasangan marah serta perbuatan jengkel itu jangan dilakukan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Jalani apa adanya, dengan ikhlas, banyak-banyak berdoa, banyak-banyak berdzikir, sering banyak-banyak baca al-qur'an" [S6,W2:171-178]

"Ya kita buat hal yang menjengkelkan untuk di jangan lakukan, hal yang akan buat dia marah jangan lakukan. Itu yang paling utama sih buat aku" [S6,W2 :290-297]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa subjek M dan PI ini tidak saling menyakiti, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini suka baca al-quran dan berzikir. Berikut kutipan wawancaranya:

"Dak pernah tedenger saleng nyaketi tu, bagus-bagus bae" [IT5,W1 :36-42]

"Sering tedenger baco quran keluarga mukhtar dan ica tu terus ngidupin zikir dirumahnyo" [IT6,W1 : 53-58]

Berdasarkan uraian jawaban dari keenam subjek dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memiliki caranya masing-masing dalam mensyukuri hidup. Pada Pasangan subjek 1 AM bersyukur menerima kenyataan dirinya pada subjek R Ikhlas menerima keadaan dirinya, Pada pasangan 2 subjek NA bersyukur dengan cara yang tidak neko-neko serta pada subjek S menerima keadaan dirinya, Pada pasangan subjek 3 M bersyukur dengan cara semangat menjalani kehidupan dan semangat untuk terus maju dan pada subjek PI bersyukur dengan keadaan yang ia miliki menerima dengan ikhlas serta dengan berzikir. Keenam subjek ini terdapat kesamaan diantaranya yakni masing-masing subjek bersyukur meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap bisa menjalani hidup dengan ikhlas. Selain itu untuk menciptakan rasa cinta, sayang, perhatian dengan pasangan keenam subjek menyatakan harus sering berkomunikasi, dan selalu menjaga hati masing-masing pasangan agar tidak memancing amarah, dan membuat pasangan kecewa.

Tema 3: Cara setiap Pasangan Mencapai tujuan

Tema ini menjelaskan tentang cara setiap pasangan mencapai tujuan yang diinginkan bersama, serta hal-hal yang membuat pasangan merasa puas, tenang, dan nyaman. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Hal-hal yang membuat Subjek AM ini merasa puas dalam kehidupan rumah tangganya adalah karena merasa telah dicukupkan dalam segala hal. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek AM sebagai berikut:

"Alhamdulillah sudah. Rasanya menurut kakak sudah cukuplah apa yang kita cari" [S1, W3 : 140-144]

"Yo segala apa yang kakak butuhkan ado, itulah yang membuat nyaman itu" [S1, W2 : 453-456]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Dalam mencapai tujuan yang di inginkan dalam kehidupan berumah tangga subjek R menyebutkan bahwa agar dapat mencapai tujuan dalam rumah tangga harus bisa saling mengerti, saling pengertian, perhatian antar pasangan, anak, dan keluarga dengan cara berusaha membantu memenuhi kebutuhan dan selalu ada untuk anak dan suami, serta yang membuat ia merasa puas dengan kehidupan dengan menjalani secara ikhlas bisa menerima pasangannya dan telah memberikan yang terbaik untuk pasangan dan hubungan dengan tetangga bergaul baik serta menjaga agar tidak terjadi selisih paham dengan sikap yang ramah, Seperti yang di ungkapkan oleh subjek R sebagai berikut:

"kita harus berusaha, berusaha harus bisa mengerti, berusaha bagaimana caranya kita itu bisa mencapai tujuan. Ya kalau misalnya kita menginginkan suatu hal, misalnya barang ya kita harus tau gimana caranya nyari duitnya dulu untuk beli barang itu kan. Kalau kepingin rumah tangga kita bahagia ya bagaimana caranya, kita harus bisa tau caranya mengerti, saling ngasih pengertian, perhatian sama suami kita, anak kita, keluarga kitakan, dengan cara tau apa yang dia butuhkan berusaha selalu ada untuk anak dan suami " [S2, W1 : 430-454]

"Yang membuat ayuk merasa puas itu karena kita bisa menjalani hidup kita ini dengan ikhlas. Dan bisa benar-benar menerima pasangan dengan lebih perhatian lagi. Ya mengerti juga kebutuhan suami. Sehingga merasa puas sudah bisa memberikan yang terbaik. Kalau kehidupan di masyarakat

itukan kita bisa bergaul dengan baik, tidak bermusuhan, ramah” [S2,W1 : 456-474]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan tahu 1 yang berinisial AY mengatakan bahwa pasangan suami istri ini tidak pernah ada masalah sama tetangga Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang hubungan sama tetangga bagus maupun keluarganya tidak terdengar keributan. Berikut kutipan wawancaranya

”dak pernah ado masalah samo kami” [IT1,W1 :35-39]

”bagus bae samo keluarga nya juga tidak pernah tedengar keributan” [IT2,W1:17-22]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Dalam mencapai tujuan yang di inginkan dalam kehidupan berumah tangga subjek NA menyebutkan bahwa selalu puas dengan apa yang dia dapatkan selama berkeluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek NA sebagai berikut:

”Yang jelas masalah puas ya puas.dengan perilaku sikap perhatian pasangan pulang kerja dibuatkan kopi disiapkan baju selesai mandi?” [S3,W3 :5-8]

”Alhamdulillah artinya sama-sama bisa saling mengerti keadaan memenuhi kebutuhan dengan ngurut, serta istri yang bisa mengatur duit jadi tujuan yang diinginkan bisa terpenuhi .” [S3,W3 :11-12]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Dalam berumah tangga subjek S menyebutkan bahwa hal yang membuatnya merasa tenang dan nyaman karena adanya sosok sang suami yang begitu sabar menerima keadaan. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek S sebagai berikut:

”Ya sikapnya itu sabar nerima keadaan, serta bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi dengan sikapnya itu mendukung untuk terpenuhi tujuan yang kita butuhkan ” [S4,W1 : 386-395]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu 1 yang berinisial S mengatakan bahwa

pasangan suami istri terkenal dengan orang yang sabar. Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini sama-sama menjadi tukang urut. Berikut kutipan wawancaranya:

"Wongnyo sabar" [IT3,W1 :53-54]

"Keduanya sama-sama tukang urut" [IT4,W1 :57-59]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Dalam mencapai tujuan yang di inginkan dalam kehidupan berumah tangga subjek M menyebutkan bahwa agar keluarga selalu diliputi rasa bahagia harus dapat membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, setiap masalah itu diatasi dan tidak ada sikap curiga. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek M sebagai berikut:

"Yang jelas kalau sudah menikah ini kita pingin bentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohmah itu kan" [S5,W1 :541-546]

"Ya apa ya yang jelas setiap masalah itu kita atasi, tidak ada beban masing-masing, tidak ada kecurigaan" [S5,W1 : 690-695]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Dalam mencapai tujuan yang di inginkan dalam kehidupan berumah tangga subjek PI menyebutkan bahwa agar dapat mencapai tujuan dalam rumah tangga harus bisa saling mengerti, saling pengertian, mensupport antar anggota keluarga anak dengan cara mengajari anak belajar, beli buku untuk mensupport serta memenuhi kebutuhan anaknya untuk makan serta jalan-jalan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Misalnya kita kepengen anak tu pinter sukses, usahanya itu ya berusaha ajari dia tiap waktu, berdoa buat dia, beli buku-buku penunjang untuk dia cek itu lah" [S6,W2 :330-338]

"Dalam kehidupan rumah tangga itu kebutuhan sudah terpenuhi walaupun ndak muluk-muluk yang penting untuk keperluan makan kebutuhan anak-anak sudah terpenuhi sudah puas aku" [S6,W2 :364-374]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa subjek M dan PI ini keluarga yang saling mendukung, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini keluarga yang sakinah. Berikut kutipan wawancaranya:

"Keluarga yang saling mendukung apalagi untuk keperluan anak" [IT5,W1 :43-50]

"Keluarga yang bagus sakinah lah" [IT6,W1 : 59-61]

Berdasarkan pernyataan dari keenam subjek dapat disimpulkan bahwa cara setiap pasangan mencapai tujuan yang diinginkan bersama dengan terus berusaha, saling mengerti, hingga dapat mencapai tujuan. Pada pasangan 1 subjek AM setiap yang dibutuhkan nya istri selalu ada dan bisa membuatnya nyaman, pada subjek R untuk mencapai tujuan berusaha mencari dan mengumpulkan uang agar keinginan itu terpenuhi, Pada pasangan 2 subjek NA istri bisa mengatur keuangan sehingga tujuan itu terpenuhi, subjek S dengan sikap pasangan yang sabar dan bisa menerima keadaan hal ini yg membuat pasangan ini bersatu dan tujuan yang diinginkan terpenuhi, pada pasangan 3 subjek M setiap ada masalah, Selain itu hal yang membuat masing-masing pasangan subjek itu diatasi pada subjek PI untuk memenuhi tujuan itu mendukung anak agar terpenuhi dengan cara mengajarnya dan memenuhi kebutuhan dan yang membuat subjek merasa puas dikarenakan telah dapat terpenuhi segala kebutuhan keluarga dan rumah tangga serta pasangan yang sabar dan saling berusaha memenuhi tujuan.

Tema 4: Proses Menjaga Hubungan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Tema ini menjelaskan tentang cara menjaga hubungan baik dengan pasangan, keluarga pasangan, lingkungan sekitar. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Menurut subjek AM dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik menjaga sikap tata cara berperilaku dan tidak

mudah tersinggung baik dengan pasangan, keluarga pasangan maupun dengan tetangga sekitar, Berikut kutipan wawancaranya:

Hubungan dengan pasangan:

"Iya baik-baik sajo" [S1,W2 : 480]

"Alhamdulillah sampai sekarang belum pernah, menjaga sikap tidak sombong, tidak mudah ambil hati" [S1,W2 : 483-487]

"Alhamdulillah dekat, apalagi ayuk ini ada berapa yang tunanetra juga. Jadi kita itu selain bersaudara juga senasib dan sepergaulan, jadi sama-sama ngerti dengan keadaan" [S1,W2 : 549-560]

Hubungan dengan tetangga:

"Alhamdulillah juga kita ini tetangga kiri kanan ndak ada permasalahan, ya mungkin adolah rasa tidak senang orang dengan kito kan. Cuman berhubung kita juga tidak pernah menanggapi, trus rasa tidak senang kita ke orang juga tidak di ungkapkan jadi tidak terjadi apa-apa biasa-biasa wae lah" [S1,W2 : 577-593]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Menurut subjek R dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik entah itu dengan pasangan dengan keluarga pasangan bersikap ramah dan akrab menjalin komunikasi maupun dengan tetangga sekitar tidak usil ikut campur sama urusan orang. Sebagaimana yang di kemukakan oleh subjek R berikut:

Hubungan dengan keluarga:

"alhamdulillah sangat baik terjalin dari adik ipar, kan berhubung kakak tu anak pertama, jadi dengan adik ipar dengan bibik-bibik itukan kita akrab menajalin komunikasi" [S2,W1 :519-528]

Hubungan dengan tetangga:

"Alhamdulillah kalau sampai saat ini baik baik baik. karna dak pernah usil sama urusan orang" [S2, W1 : 487-490]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan tahu 1 yang berinisial AY mengatakan bahwa pasangan suami istri ini tidak usil sama orang maupun tetangga Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang

hubungan sama keluarga besarnya akrab. Berikut kutipan wawancaranya

"Orangnya tidak usil sama tetangga" [IT1,W1 :40- 43]

"setau saya baik-baik aja sama keluarga besarnya, sering silahturahmi kerumah keluarga" [IT2,W1:23-30]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Menurut subjek NA dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga sikap dengan baik kepada pasangan saling memaafkan kalo ada ribut atau selisih paham dengan keluarga pasangan perilaku dijaga dan saling bantu maupun dengan tetangga sekitar bersikap ramah tidak ikut campur serta usil urusan orang. sebagai mana yang di kemukakan oleh subjek NA berikut:

Hubungan dengan pasangan:

"Alhamdulillah baik baik baik, kalo ribut saling memaafkan" [S3,W1 :436-438]

Hubungan dengan keluarga pasangan:

"Iya baik, menjaga sikap, omonggan dijago kalo ada acara galak saleng bantu " [S3,W1 :471-475]

Hubungan dengan tetangga:

"Alhamdulillah ndak masalah karna sikap kito ramah galak negur dak osel sudahtu dak ekot campor urusan wong jugo kan, jadi dak ado masalah apo-apo" [S3,W1 :492-498]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Menurut subjek S dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik entah itu dengan pasangan tidak mempermasalahkan hal-hal kecil yang menyebabkan selisih paham dengan keluarga pasangan menjalin hubungan yang baik saling cerita agar komunikasi berjalan dengan baik maupun dengan tetangga sekitar saling tegur sapa dan menjalin hubungan baik. Sebagai mana yang di kemukakan oleh subjek S berikut:

Hubungan dengan pasangan:

"alhamdulillah aman – aman bae karno dak mempermaslahke hal-hal kecil jadi saling ngerti bae" [S4,W1 :391-395]

Hubungan dengn keluarga pasangan:

"alhamdulillah baik nian, malah deket dengan keluarga galak saleng cerito jago komunikasi lah biar dan saling paham kan"
[S4,W1 :399-405]

Keterangan subjek S ini kemudian di perkuat dengan pernyataan

Hubungan dengan tetangga:

"Baik, dak usil samo tetangga galak saleng tegur, kadang saleng anter makanan kalo lagi masak banyak " **[S4,W1 :406-422]**

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu 1 yang berinisial S mengatakan bahwa pasangan suami istri ramah dan tidak ikut campur urusan orang. Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini dekat dengan keluarga sering main kerumahnya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Enak, gak ikut campur urusan orang" **[IT3,W1 :55-56]**

"Galak datang kerumah keluarganya tu, sepertinya akrab kalau dilihat-lihat " **[IT4,W1 :60-67]**

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Menurut subjek M dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik entah itu dengan pasangan jaga sikap dan meminta maaf kalo terjadi selisih paham dengan keluarga pasangan jaga sikap berperilaku agar tidak bikin orang tersinggung dengan sikap kita maupun dengan tetangga sekitar saling tolong menolong ketika tetangga lagi ada masalah. Sebagai mana yang di kemukakan oleh subjek M berikut:

Hubungan dengan pasangan:

"Alhamdulillah baik-baik,suka mengalah dan minta maaf kalo selisih paham jadi baik-baik saja hubungannya " **[S5,W2 :4-7]**

Keterangan subjek M ini kemudian di perkuat dengan pernyataan

Hubungan dengan keluarga pasangan:

"Baik, saling cerita dan tukar pikiran serta menjaga sikap baik agar tidak bikin orang tersinggung dengan perilaku kita" **[S5,W2 :42-48]**

Hubungan dengan tetangga:

"Iya dikomplek ini baik-baik saja, suka saling bantu, saling tolong menolong tetangga kalo susah, contohnya kalo mau pinjam duit, ya dipinjamkan kalo ada " **[S5,W2 : 82-89]**

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Menurut subjek PI dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik entah itu dengan pasangan saling pengertian sama pasangan dengan keluarga pasangan hubungan baik apalagi sama mertua sangat akrab karna sikap yang perhatian maupun dengan tetangga sekitar baik tidak usil dengan kerjaan orang. Sebagai mana yang di kemukakan oleh subjek PI berikut:

Hubungan dengan pasangan:

"Alhamdulillah baik baik karna saling pengertian aja " **[S6,W2 :383-385]**

Hubungan dengan keluarga pasangan:

"Ya kalau sama ibu mertua itu biasa orang cek mana cek mana kalau aku tidak biasa wae akrab alhamdulillah, perhatian juga sama ibu mertua serta keluarganya" **[S6,W2 :445-453]**

Hubungan dengan tetangga:

"Tidak lah akau anggap angin lalu bae lah, dan tidak mengagap sebagai permasalahan lagian aku juga tidak usil sama kerjaan orang " **[S6,W2 : 472-476]**

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini suka menolong orang, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini mempunyai hubungan yang akrab sama mertua maupun keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Oh baik nian, galak nolonggi wong, galak minjemi duit" **[IT5,W1 :51-56]**

"Kalo diperhatikan akrab sama keluarganya, ibu mertuanyo juga baik sama ramah" **[IT6,W1 : 62-70]**

Berdasarkan pernyataan dari keenam subjek dapat disimpulkan bahwa setiap subjek dapat menjaga hubungan baik

dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, baik keluarga inti, keluarga pasangan, dan tetangga sekitar. Pada pasangan 1 subjek AM dan R dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik menjaga sikap tata cara berperilaku, tidak ikut campur urusan orang serta tidak mudah tersinggung entah itu dengan pasangan dengan keluarga pasangan maupun dengan tetangga sekitar. Pada Pasangan 2 subjek NA dan S dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga sikap dengan baik kepada pasangan saling memaafkan kalo ada ribut atau selisih paham dengan keluarga pasangan perilaku dijaga dan saling bantu maupun dengan tetangga sekitar bersikap ramah tidak ikut campur serta usil urusan orang. Pasangan 3 subjek M dan Pi dalam menjalani kehidupan mereka selalu menjaga dengan baik entah itu dengan pasangan jaga sikap dan meminta maaf kalo terjadi selisih paham dengan keluarga pasangan jaga sikap berperilaku agar tidak bikin orang tersinggung dengan sikap kita maupun dengan tetangga sekitar saling tolong menolong.

Tema 5: Usaha subjek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana pasangan ini memenuhi setiap kebutuhan dalam rumah tangganya. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek Pasangan Suami Istri 1

Subjek AM mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anaknya AM beserta pasangan mencari nafkah dengan mengurut. Sedangkan dalam mengurus keperluan sang buah hati, subjek AM menyerahkannya kepada pasangan, Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex subjek AM menekankan semua harus di komunikasikan dengan baik, Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AM sebagai berikut:

"Ya melalui usaha ini lah, ngurut ini. Berjuanglah semampu kito"
[S1,W3 : 24-27]

"Peran saya ya ini bisa ngomeli wae, bisa memantau, harus begini, harus begitu. Cuma ngerawatnya banyak di ayu. Mulai dari bayi. Kalau ndak salah ingat kakak ndak pernah sekalipun mandiin dia"
[S1,W3 : 62-73]

"Kalau seperti itukan sifatnya umum kebutuhannya, ya menyesuaikan dengan keadaan aja" **[S1,W3 : 88-93]**

"Iya komunikasi itu kan semampu kito itu kan, mampu yang kita butuhkan itu yang kita kasih" [S1,W3 : 107-113]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anaknya R membantu pasangan untuk mencari nafkah dengan mengurus. Sedangkan dalam mengurus keperluan sang buah hati, subjek R sebagai istri yang bertanggung jawab mengurus sang anak. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex pasangan AM dan R saling mengerti kondisi pasangan, contohnya jika capek bisa ditunda esok hari. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek R sebagai berikut:

"Kan yang mencari nafkah suami, ayu ada bantu juga memang sama-sama memijit, ya ikut ngurut juga" [S2,W2 : 5-10]

"Ya itu tadi, berusaha bantu suami untuk cari nafkah kan" [S2,W2 : 29-31]

"Ya caranya itu ya kita bisa dengan perasaan kita walau pun kita ndak nengok itu kan, gimana caranya agar dia itu merasa sama dengan anak-anak wong melek itu kan" [S2,W2 : 36-44]

"Ya suami lah, duluan yang sering minta, ya kalau ndak lagi capek ya dikasih, kalau lagi capek ya mengerti gitu kan. Dia tau hari ini kita mijit misalkan dua, belum ngurusi rumah ya sudah. Biar pun dia bilang nak minta ya sudah ya di bilang besok. Kan ditunda dulu" [S2,W2 : 87-102]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa pasangan suami pekerjaannya sehari-hari menjadi tukang urut. Berikut kutipan wawancaranya

"Tukang Urut" [IT1,W1 :44]

"Sama jadi tukang urut" [IT2,W1:31-32]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex pasangan NA dan S saling mengerti kondisi dan kesehatan pasangan. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek NA sebagai berikut:

"Alhamdulillah" [S3,W2 : 47-53]

"Masalah itu tergantung masalah kesehatan badan, kalau badan lagi sama sama sehat, sama-sama ayo. Cuma istilahnya satu kurang agak fit satu fit, tapi karna itu kewajiban ya harus kita penuhi" [S3,W2 : 88-97]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Subjek S mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anaknya S beserta pasangan mencari nafkah dengan mengurut. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex pasangan S saling mengerti kondisi pasangan, kadang dilakukan seminggu atau sebulan sekali. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek S sebagai berikut:

"Ya kebanyakan kakak yang ngasih, tapi ya kadang sama-sama kerja menuhi kebutuhan yang ada" [S4,W2 :5-10]

"Ya ngasih tau aja" [S4,W2 :46]

"Seminggu sekali. Kadang sebulan sekali. Karna sudah ada anak ini jadi beda ndak kayak dulu" [S4,W2 :49-53]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri pekerjaannya sebagai tukang urut. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ngurut gawenyo [IT3,W1 :57]

"Setau saya ngurut itulah sehari-hari " [IT4,W1 :68-70]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anaknya M beserta pasangan mencari nafkah dengan mengajar sebagai guru honorer dan mengurut disaat luang. Sedangkan dalam mengurus keperluan sang buah hati, subjek M terpaksa harus berhutang terlebih dahulu untuk memenuhi keinginan buah hatinya. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex pasangan M dan PImenekankan harus adanya saling berkeinginan. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek M sebagai berikut:

"Ya alhamdulillah ya selain honor itu kan, saya mijit juga. Kalau ndak gajian 1 bulan 2 bulan kan biasa namanya honor kan. Jadi ditutupi dengan mijit" [S5,W2 :129-136]

"Ya kalau kita, ya namanya anak kan kasian ya. Kalau ndak ada duit ya kita suru ambil dulu lah. Nanti kita bayarnya"
[S5,W2 :156-1]

"Yang jelas kita harus sma-sama merasa punya keinginan gitukan. Kadang-kadang istri kepingin ya kita penuhi"
[S5,W2 :178-183]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anaknya PI berusaha memanager keuangan sedemikian rupa. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sex PImenjelaskan bahwa sama seperti orang pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek PI sebagai berikut:

"Memanage keuangan bae lah"
[S6,W2 :538-539]

"Ya dengan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalkan kebutuhan yang kecil-kecil misalnya untuk keperluan anak jajan main-main kebutuhan tak terduga itu pisahkan"
[S6,W2 :543-551]

"Ya biasa seperti kebutuhan orang pada umumnya"
[S6,W2 :629-631]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini sebagai guru honorer, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini menjadi tukang urut. Berikut kutipan wawancaranya:

"Guru honorer selain itu ngurut juga"
[IT5,W1 :57-61]

"Selain jadi guru, ngurut juga"
[IT6,W1 : 71-72]

Berdasarkan ungkapan jawaban masing-masing subjek dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, setiap subjek bekerja sebagai tukang pijat. Namun berbeda dengan subjek M yang pekerjaan utamanya adalah seorang guru honorer. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sex pasangan setiap subjek mengemukakan bahwa kebutuhan sexnya selalu dapat terpenuhi selayaknya orang pada umumnya.

Tema 6: Hal yang disenangi maupun yang tidak oleh pasangan

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana subjek mengetahui kesenangan dan ketidak senangan pasangan. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek Pasangan Suami Istri 1

Subjek AM telah banyak mengetahui kesenangan perhatian kecil, ikut membantu mengurus anak sudah membuat pasangan senang dan ketidak senangan masing-masing individu sering tidak ada dirumah jadi suka kesal, sebagaimana yang di ungkapkan baik oleh subjek AM tentang pasangannya sebagai berikut:

"Menurut kakak ayuk itu sebagai wanita, wanita sholehah, sebagai istri, istri yang baik nurut sama suami, sebagai ibu, ibu yang mengayomi untuk anaknya" [S1,W3, : 178-186]

Selanjutnya subjek AM mengemukakan tentang kesenangan pasangannya sebagai berikut:

"Apo yaa, perasaan tidak banyak apa yang kakak lakukan. Ayuknya senang-senang aja setiap hal kecil dilakukan, contohnya membantu mengurus anak" [S1, W3 : 201-208]

Selanjutnya subjek AM mengemukakan tentang yang tidak disukai oleh pasangannya sebagai berikut:

"Nah kalau yang bikin kesal ini karna kakak jarang dirumah ini, galak pegi ngurus organisasi Itu yang bisa bikin ayuk kesal" [S1,W3 : 210-215]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R telah banyak mengetahui kesenangan pasangannya ketika melihat anak istri senang, sehat keluarga rukun dan bertambahnya rezeki. dan ketidak senangannya dikarenakan subjek R yang terlalu cerewet terhadap pasangan dan mengingatkan secara terus menerus, berikut kutipan wawancara Subjek R tentang pasangannya:

"Kalau suami itu sosok orang yang pengertian suka menurut apa yang ayuk mau contohnya mau beli barang diusahakan ada, selalu bisa lebih mengalah dari pada kita, lebih sabar menghadapi sikap ayuk yang cerewet, lebih bisa mengerti" [S2,W2 :171-176]

Selanjutnya subjek R mengemukakan tentang kesenangan pasangannya sebagai berikut:

"Kalau yang bikin dia senang ya kalau tengok anaknya sehat istrinya sehat, keluarga ini rukun. Itu yang bikin dia senang alhamdulillah. Rezeki hari ini lebih bertambah" [S2,W2 :234-243]

Selanjutnya subjek R mengemukakan tentang yang tidak disukai oleh pasangannya sebagai berikut:

"Oh kalau dari ayahnya. Yang kak musholli ndak senang itu kadang ngomong itu ndak cukup sekali, terlalu berlebihan. Mungkin kadang kita ndak denger kadang sibuk di hp kan jadi kita ulangi lagi" [S2,W2 : 247-258]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek M sering tidak ada dirumah karna mencari nafkah . Berikut kutipan wawancaranya

"Sering keluar kota" [IT1,W1 :45]

"Iya sering keluar kota sama ngurut sampe malam" [IT2,W1:33-35]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA menyukai satu sisi pada istrinya yang membuatnya selalu merasa senang dirumah, yakni ketenangan nurut sama suami dan tidak cerewet. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek NA tentang pasangannya sebagai berikut:

"Yang jelas ketenangan itulah kalau di dalam keluarga, nurut sama suami, tidak cerewet" [S3,W3 : 108-115]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Menurut subjek S suaminya adalah tumpuan bagi keluarga kecilnya. Kemudian hal yang bisa membebani pikiran suaminya adalah hal-hal yang berkaitan dengan anak-anaknya jika anak sedang sakit, sebagaimana yang di ungkapkan Subjek S tentang pasangannya sebagai berikut:

"Apa ya, ya pokoknya bisa jadi tumpuan keluarga" [S4,W3 :36-38]

"Kadang khawatir sama anak-anaknya itu yang biasanya bikin kepikiran. Tidak mudah tenang dia itu. Cuma ndak bisa dengar berita yang mengejut-ngejutkan" [S4,W3 :73-80]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri ini orang yang tidak mengurus orang lain serta tidak bisa mendengarkan berita yang mengujutkan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Orangnya tidak cerewet" [IT3,W1 :58]

"Sepengetahuan saya NA itu tidak bisa mendengar berita yang mengejutkan " [IT4,W1 :71-75]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Menurut subjek M yang membuatnya begitu percaya pada saat memilih subjek PI sebagai pasangan hidupnya karena subjek M percaya bahwa pilihannya mampu melayani suami dengan baik dan dapat selalu diajak bekerjasama dalam mengurus anak , sebagaimana yang di ungkapkan Subjek M tentang pasangannya sebagai berikut:

"Yang buat saya percaya yang jelas dia bisa melayani suami, bisa diajak kerjasama dalam menyelesaikan masalah, contoh lagi anak sakit ayuk tu bisa diajak kompromi dan tidak menyalahkan saya" [S5,W3 : 29-39]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI telah banyak mengetahui kesenangan pasangannya, yang mana menurut subjek PI meski hal kecil tapi akan membuat dia begitu bahagia contohnya membuat minuman, lipat baju. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek PI tentang pasangannya sebagai berikut:

"Kalau hal yang disenangi, hal yang sederhana bae, kita buatkan dia minuman paling dia dah senang, kita lipat baju dia senang." [S6,W3 :190-197]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini sebagai seorang yang sederhana, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban

yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa serta orang yang pintar mencari solusi. Berikut kutipan wawancaranya:

"Orangnya sederhana aja" [IT5,W1 :62-63]

"Tau dan pintar cari solusi kalo ada masalah" [IT6,W1 : 73-75]

Berdasarkan uraian dari setiap subjek diperoleh kesimpulan bahwa Pada pasangan 1 subjek Subjek AM dan R telah banyak mengetahui kesenangan perhatian kecil, ikut membantu mengurus anak sudah membuat pasangan senang dan ketidak senangan masing-masing individu sering tidak ada dirumah jadi suka kesal, dan ketidak senangnya dikarenakan subjek R yang terlalu cerewet terhadap pasangan dan mengigatkan secar terus menerus. Pasangan 2 subjek NA dan S menyukai satu sisi pada istrinya yang membuatnya selalu merasa senang dirumah, yakni ketenangan nurut sama suami dan tidak cerewet. Serta pasangannya sebagai tumpuan bagi keluarga kecilnya, Kemudian hal yang bisa membebani pikirannya ketika anak sedang sakit. Pasangan 3 subjek M dan PI yang membuatnya begitu percaya pada saat memilih pasangan hidupnya karena pasangan ini saling percaya bahwa bisa melayani dengan baik dan bisa diajak bekerjasama dalam mengurus rumah tangga. Dan kesenangan yang disenanggi pasangannya, Dari hal kecil tapi yang membuat dia begitu bahagia ketika membuatkan minuman, lipatkn baju. Setiap subjek telah mengetahui kesenangan dan ketidak senangan pasangan, yang mana diantaranya yakni dengan selalu memberi perhatian, menyediakan dan menyiapkan segala kebutuhannya, dan juga melihat kebutuhan keluarga serta anak-anak mereka sehat walafiat.

Tema 8: Kepercayaan yang dimiliki terhadap pasangan

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana memelihara rasa suka dalam rumah tangga pasangan. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Subjek AM mengemukakan bahwa kepercayaan adalah hal utama yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan antar pasangan, percaya karna pasangan bisa menjaga harta kita serta menjaga anak dan bisa menjaga diri dan menghindari sikap yang tidak kita senangi sebagaimana yang di ungkapkan Subjek AM sebagai berikut:

"Kepercayaan yang paling utama" [S1,W3 : 295-298]

Selanjutnya subjek AM mengemukakan bahwa:

"Ya pokoknya kita percaya kalau ayuk itu bisa jaga harta kita, dalam arti ketika kita keluar rumah dia bisa jaga diri, bisa jaga anaknya, pokoknya dia bisa menjaga diri dari hal-hal yang membuat kita ndak senang itu" [S1,W3 : 303-314]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R mengemukakan bahwa rasa percaya kalo suami cinta sama kita dan rasa percaya itu harus benar-benar ditanamkan agar dapat menjaga hubungan antar pasangan. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek R sebagai berikut:

"Iya tetep kita harus ingat harus percaya kan kalau di bener-bener cinta sama kita" [S2,W1 : 352-356]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek M saling cinta dan percaya kepada pasangannya. Berikut kutipan wawancaranya

"Pastilah saling percaya itu" [IT1,W1 :46-47]

"Bisa ngurusi anak" [IT2,W1:36-37]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA mengemukakan bahwa saling menjaga harus benar-benar ditanamkan agar dapat menjaga hubungan antar pasangan dan percaya kalo pasangannya setia terhadap pernikahannya. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek NA sebagai berikut:

"Ya cuman kebetulan kita bisa saling menjaga perasaan serta sikap sama pasangan, serta percaya sama suami kalo setia kepada kita" [S3,W2 :478-483]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Subjek S mengemukakan bahwa menjaga hati, tidak membuat pasangan marah, menjauhi selisih paham, menuruti perkataan suami adalah kunci menjaga hubungan harmonis antar pasangan. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek S sebagai berikut:

"Ya menjaga hati jangan sampai buat dia marah. Itu menjauhi selisih paham, nurut apa mau dia" [S4,W3 :123-128]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri ini tidak pernah terdengar kalo lagi ada masalah atau marah dan saling menghormati pasangan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Gak pernah tedenger marahan " [IT3,W1 :59-60]

"Nurut sama suami kalo mau pergi izin dulu " [IT4,W1 :76-79]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M mengemukakan bahwa perhatian dalam hal kecil membuat minuman dan saling membantu adalah cara yang dapat dilakukan terus menerus agar dapat menjaga hubungan antar pasangan. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek M sebagai berikut:

"Kalau itu perhatian, yang jelas apa yang dia tidak bisa kita bisa bantu, contohnya minta tolong pasang kipas angin dan gantian menjaga anak dan membuat minuman ketika pulang kerja" [S5,W1 :516-527]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI mengemukakan bahwa sikap banyak mengalah ketika lagi marah, banyak bersabar, dan tidak membuat pasangan kita marah dapat menjaga hubungan antar pasangan. sebagaimana yang di ungkapkan Subjek PI sebagai berikut:

"Jangan betingkah banyak ngalah kalo lagi marahan, bersabar menjalani proses kehidupan, jangan buat pasangan kita itu marah." [S6,W3 :205-209]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini sebagai seorang yang penyabar, Sedangkan dari

informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa serta orang yang perhatian. Berikut kutipan wawancaranya:

"Orangnya penyabar" [IT5,W1 :64]

"Tidak mudah marah juga " [IT6,W1 : 76-77]

Berdasarkan uraian jawaban dari setiap subjek pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa masing-masing pasangan subjek memiliki caranya masing-masing untuk memelihara rasa suka dalam rumah tangga pasangan, sebagaimana yang dilakukan pasangan 1 Subjek AM mengemukakan bahwa kepercayaan adalah hal utama yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan antar pasangan, percaya karna pasangan bisa menjaga harta kita serta menjaga anak dan bisa menjaga diri dan menghindari sikap yang tidak kita senangi, Subjek R mengemukakan bahwa rasa percaya kalo suami cinta sama kita dan rasa percaya itu harus benar-benar ditanamkan agar dapat menjaga hubungan antar pasangan, Pada pasangan 2 Subjek NA mengemukakan bahwa saling menjaga harus benar-benar ditanamkan agar dapat menjaga hubungan antar pasangan dan percaya kalo pasangannya setia terhadap pernikahannya, Subjek Subjek S mengemukakan bahwa menjaga hati, tidak membuat pasangan marah, menjauhi selisih paham, menuruti perkataan suami adalah kunci menjaga hubungan harmonis antar pasangan. Pasangan 3 subjek M Subjek M mengemukakan bahwa perhatian dalam hal kecil membuat minuman dan saling membantu adalah cara yang dapat dilakukan terus menerus agar dapat menjaga hubungan antar pasang. Subjek PI Subjek PI mengemukakan bahwa sikap banyak mengalah ketika lagi marah, banyak bersabar, dan tidak membuat pasangan kita marah dapat menjaga hubungan antar pasangan.

Tema 9: Saling Mendekati

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku subjek saat pasangan pulang kerja, dan cara agar bisa dekat kembali setelah berselisih paham. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Subjek AM saat antar pasangan muncul selisih paham subjek AM mengatakan tidak ada moment minta maaf lebih mendekati saja besoknya sudah baik lagi.

"Nah minta maafnya pun kakak ndak pernah bilang minta maaf. Ya Cuma deket-detin aja.udah baik lagi" [S1,W3 : 235-240]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R saat antar pasangan muncul selisih paham subjek R mengatakan tidak ada moment minta maaf lebih mendekati saja besoknya sudah baik lagi, Kemudian saat suami pulang kerja subjek R selalu menyambut pasangan dan menarwakan makan atau minum kepada suaminya, seperti ungkapan subjek R sebagai berikut:

"Iya jadi tidak pernah melalui momen minta maaf segala macam sudah" [S2,W3 : 67-70]

"Ya menanyakan sudah makan atau belum karna kan biasanya dia sering ditraktir di tempat kerjanya kan. Kalau belum kita siapkan makan minum, kalau di jawab sudah ya sudah. Paling kitanya suru istirahat, mandi" [S2,W3 : 5-16]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek M orang yang perhatian kepada pasangannya. Berikut kutipan wawancaranya

"Kalo lagi di sekret suka ditelponi ditanyai sudah makan belum" [IT1,W1 :48-52]

"setau saya orangnya emang perhatian " [IT2,W1:38-39]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA saat antar pasangan muncul selisih paham subjek NA mengatakan harus diselesaikan saat itu juga. Seperti ungkapan subjek NA sebagai berikut:

"Ya ndak tentu sih, ya langsung saat itu juga." [S3,W3 :89-91]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Subjek S saat antar pasangan muncul selisih paham subjek S mengatakan moment minta maaf tidak menentu harus suami dulu, atau

istri dahulu yang meminita maaf. Seperti ungkapan subjek S sebagai berikut:

"Ya sama-sama, kadang dia dulu, kadang aku dulu" [S4,W3:179-181]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri ini orang yang mudah memaafkan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

"Setau saya orang yang pemaaf " [IT3,W1 :61-62]

"Orangnya mudah maafi" [IT4,W1 :80-81]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M saat antar pasangan muncul selisih paham subjek M mengatakan jika timbul selisih paham dengan pasangan kada subjek M mendatangi istrinya untuk meminta maaf, memegang tangannya, dan menciumnya, Kemudian saat istri pulang kerja terlebih ddahulu subjek M biasanya akan menyambut pasangan, dan memastikan rumah sudah dam keadaan bersih. seperti ungkapan subjek M sebagai berikut :

"Ya biasa, kadang di pegang ke, di cium ke, apalagi kalau dia sudah nangis itukan" [S5,W1 :631-634]

"Yang jelas kita sambut gitukan, kita bereskan dirumah nyapu ngepel dirumah, kadang kalau dia belum balik saya masak dulu dirumah" [S5,W3 :160-155]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI saat suami pulang kerja terlebih dahulu subjek PI biasanya akan menyambut pasangan, dan menyiapkan apa yang dibutuhkan pasangannya. Seperti ungkapan subjek PI sebagai berikut:

"biasanya disiapkan hal-hal yang dibutuhkan. Kayak nak mandi nak apa itu kan kita siapkan, nyaipkan makan dia kalau nak makan. Kan dia sudah kena diabet jadi kalau makan dia sore." [S6,W3 :300-310]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini sebagai seorang yang perhatian terhadap kesehatan pasangan, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa serta orang yang tau kebutuhan serta

melengkapi kekurangan pasanganya. Berikut kutipan wawancaranya:

"wongnyo perhatian" [IT5,W1 :64]

"Peduli nian samo makanan yang dimakan oleh subjek M sih subjek I itu, karno subjek M sudah ada riwayat penyakit diabet" [IT6,W1 : 78-89]

Berdasarkan uraian jawaban dari setiap subjek dapat disimpulkan bahwa perilaku subjek saat pasangannya pulang kerja adalah dengan menyiapkan keperluannya seperti makan atau minum, dan juga untuk mandi. sedangkan cara agar bisa dekat kembali setelah berselisih paham setiap subjek mengemukakan diperlukan sikap saling pengertian dan juga rasa mengalah dan hati besar untuk saling memaafkan kesalahan pasangan.

Tema 10: Menerima Pengaruh dari Pasangan

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana subjek menerima atau saling bertukar pendapat dengan pasangan. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Dalam memutuskan sesuatu pasangan AM selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak. Namun pada hal-hal tertentu seperti membeli perabotan rumah tangga yang selalau mengambil inisiatif adalah sang istri atau subjek R karena pengelolalan keuangan keluarga subjek R lah yang bertanggung jawab. Sebagai mana yang diungkapkan subjek AM dan R sebagai berikut:

"Iya kalau nak beli ya beli, kadang minta pendapat lagi" [S1,W3 : 339-341]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Dalam memutuskan sesuatu subjek R kadang meminta pendapat kadang langsung berinisiatif untuk menentukan pilihan terbaik. Sebagai mana yang diungkapkan subjek R sebagai berikut:

"Kadang inisiatif langsung dari ayuk, tapi sebelum beli itu minta pendapat dulu, kita musyawarah dulu. Kayak misal ah pengen beli mesin cuci capek nyuci kan, itu bilang dulu. Gimana bi

pingin beli mesin cuci. Tapi gaman watt rumah kita cukup ndak e untuk pakai mesin cuci. Ya di coba dulu siapa tau cukup. Dibantu sama orang tua ngaturinya untuk colokan mesin-mesin cuci" [S2,W3 : 85-105]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek bertanya dahulu memutuskan sesuatu. Berikut kutipan wawancaranya

"Galak izin dulu sama pasangannya kalo mau beli barang" [IT1,W1 :53-5]

"Orang yang menghargai pendapat suami ketika memutuskan sesuatu" [IT2,W1: 40-44]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Dalam memutuskan sesuatu pasangan NA selalu berdiskusi dengan seluruh anggota keluarga untuk menentukan mana yang terbaik. Kecuali pada hal-hal kecil seperti belanja pakaian, belanja sehari-hari sudah menjadi kebebasan istri untuk mengaturnya. sebagai mana yang diungkapkan subjek NA sebagai berikut:

"Yang jelas sama sama semua diskusi orang tua, istri, anak nya juga" [S3,W3 : 217-220]

"Ya hal apa misalnya urusan macam beli-beli pakaian kuserahkan ke dia itu" [S3,W3 :224-227]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Dalam memutuskan sesuatu pasangan S selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak. Sebagai mana yang diungkapkan subjek S sebagai berikut:

"Ya bapaknya itu yang sering belanja, banyaklah dengan pendapat dari kakak" [S4,W3 : 188-191]

"Ya semua, masalh anak juga nak sekolah dimana itu kita berembuk" [S4,W3 :195-198]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri ini orang yang suka disukusi dan memutuskan secara bersama-sama. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Setau saya orang yang sering berdiskusi " [IT3,W1 :63-64]
" suka kompromi dahulu kalau beli barang" [IT4,W1 :82-84]*

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Dalam memutuskan sesuatu pasangan M selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Sebagai mana yang diungkapkan subjek M sebagai berikut:

"Anak kan ngojek ni? Tapi takut nnti kalau ada apa-apa jadi carilah ojek langganan. Ya kalau itu pendapat dia baik ya kita nurut lah" [S5,W3 :228-234]

"Paling ya kalau masalah ngatur keuangan cak mana" [S5,W3 :240-243]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Dalam memutuskan sesuatu pasangan PI selalu berdiskusi dengan pasangan untuk menentukan mana yang terbaik. Namun jika yang didiskusikan hal-hal yang identik dengan keperluan laki-laki PI menyerahkan segala keputusan pada suaminya. Sebagai mana yang diungkapkan subjek PI sebagai berikut:

"Dia yang selalu minta pendapat aku" [S6,W3 :340-341]

"Iya kecuali tentang urusan perlanangan aku ndak ngerti, itu terserah dia. Kalau misal beli mesin cuci bagusnya warna apa? Atau beli magiccom itu ya diskusi" [S6,W3 :346-354]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini orang yang saling berdiskusi untuk memutuskan sesuatu, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa orang yang saling pengertian kepada pasangannya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalau mau beli apa-apa kompromi dahulu " [IT5,W1 :65-66]

"Setau saya pasangan yang saling pengertian dan tau keputusan apa yang akan diambil" [IT6,W1 : 90-94]

Berdasarkan uraian diatas setiap subjek mengemukakan bahwa untuk membuat suatu keputusan masing-masing subjek akan meminta pendapat dari pasangannya masing-masing. Sehingga keputusan yang

diambil selalu keputusan bersama. Dalam memutuskan sesuatu pasangan AM selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak. Namun pada hal-hal tertentu seperti membeli perabotan rumah tangga yang selalau mengambil inisiatif adalah sang istri atau subjek R karena pengelolalan keuangan keluarga subjek R lah yang bertanggung jawab. Kemudian pada pasangan 2 subjek NA dan S Dalam memutuskan sesuatu pasangan S selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak. Selanjutnya pada subjek 3 M dan PI Dalam memutuskan sesuatu pasangan M selalu berdiskusi untuk menentukan mana yang terbaik terutama masalah pendidikan anak, dan pengelolaan keuangan rumah tangga jika urusan laki subjek PI semuanya diserahkan kepada pasangan.

Tema 11: Kemampuan Memecahkan Masalah

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana subjek memecahkan masalah yang muncul dalam rumah tangga. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Subjek AM dan pasangan dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan dengan cara berkomunikasi, untuk menemukan solusi terbaik. Sebagai mana yang diungkapkan subjek AM sebagai berikut:

"Sesuatu yang buruk, jadi tambah buruk, karna masalah miss komunikasi. Jadi yang penting itu adanya komunikasi dua arah, saling memberikan komunikasi" [S1,W2 : 328-338]

"Iya berkat kita komunikasi itu tadi, kalau tidak ya tidak terpenuhi. Satupun itu, jangankan tuna netra, yang tidak tuna netra pun sama bae" [S1,W3 : 122-129]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Subjek R dan pasangan dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan dengan cara berkomunikasi, untuk menemukan solusi terbaik. Sebagai mana yang diungkapkan subjek R sebagai berikut:

"Caranya itu bagini misal ini nak habis gimana, ya cari pasien ngurut, cek mana caranya ya berkomunikasi lah" [S2,W3 :171-176]

Keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek mempunyai komunikasi yang baik kepada semua orang maupun pasangannya. Berikut kutipan wawancaranya

"Komunikasi nya bagus apalagi sama pasangan " [IT1,W1 :56-58]

"iya baik baik aja sama tetangga" [IT2,W1: 40-44]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Subjek NA dan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan pasti ada salah satu yang akhirnya mengalah dan saling menyadari. Sebagai mana yang diungkapkan subjek NA sebagai berikut:

"Masalah sering ngalah, sama-sama ya. Ya artinya saling menyadari" [S3,W1 : 138-141]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Menurut subjek S, dia dan suami tidak pernah mempermasalahakan sesuatu yang akhirnya bisa memicu pertengkaran, meskipun itu masalah ekonomi. Sebagai mana yang diungkapkan subjek S sebagai berikut:

"Kalau masalah ekonomi itu kita ndak pernah ribut-ribut. Kayak dulu pernah kakak sakit 1 tahunan ndak bisa kerja, itu aku diem bae ndak pernah mempermasalahakan" [S4,W3 : 45-53]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami istri ini tidak pernah terdengar kalo lagi ada masalah atau bertengkar. Berikut kutipan wawancaranya:

"Baik-baik bae, dak ado masalah " [IT3,W1 :65-67]

"Belum pernah tau kalo ada masalah" [IT4,W1 :85-87]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Subjek M dan pasangan dalam menyelesaikan segala permasalahan hingga tidak ada beban, dan menaruh perasaan curiga

pada diri masing-masing. Sebagai mana yang diungkapkan subjek M sebagai berikut:

"Ya apa ya yang jelas setiap masalah itu kita atasi, tidak ada beban masing-masing, tidak ada kecurigaan" [S5,W1 : 696-701]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Subjek PI dan pasangan dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan kepala dingin dan tidak emosi. Sebagai mana yang diungkapkan subjek PI sebagai berikut:

"Diselesaikan dengan kepala dingin tidak emosi" [S6,W3 :378-380]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini orang yang tidak mudah emosi, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan ini bisa menyelesaikan masalah dengan bijaksana . Berikut kutipan wawancaranya:

"Orangnya enak tidak mudah emosi" [IT5,W1 :67-68]

"Bisa menyelesaikan masalah dengan sabar dan tidak tergesa-gesa" [IT6,W1 : 90-94]

Berdasarkan uraian dari setiap subjek dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan masalah yang muncul dalam rumah tangga harus dilakukan dengan cara berkomunikasi dan dibicarakan dengan kepala dingin. Pada pasangan subjek AM dan R dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan dengan cara berkomunikasi, untuk menemukan solusi terbaik Seperti yang dilakukan oleh subjek NA dan S dalam menyelesaikan permasalahan pasti ada salah satu yang akhirnya mengalah dan saling menyadari, Sedangkan pada pasangan 3 subjek M dan PI dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan kepala dingin dan tidak emosi

Tema 12: Menjaga keharmonisan dalam rumah tangga

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana cara pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Berikut keterangan dari ketiga pasangan subjek:

1. Subjek AM Suami Pasangan 1

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan rasa saling pengertian, menghabiskan waktu bersama keluarga. Namun tidak jarang juga keluarga ini sering tidak bisa menghabiskan waktu bersama karena faktor pekerjaan. Seperti yang di kemukakan oleh subjek AM yang selalu ternabdala waktu dan pekerjaan sehingga tidak bisa menghabiskan waktu dengan keluarga sebagai berikut:

"Ya itu masalah pekerjaan, saya keluar bekerja balik ayu sudah tidur, najwa juga sudah tidur jadi kadang ndak adalah waktu untuk berkumpul bersama keluarga" [S1,W3 : 388-396]

2. Subjek R Istri Pasangan 1

Menurut subjek R untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan rasa saling pengertian, menghabiskan waktu bersama keluarga dengan makan bersama atau mengobrol. Namun tidak jarang juga keluarga ini sering tidak bisa menghabiskan waktu bersama karena faktor pekerjaan,Salah satu penyebab tidak adanya waktu untuk berkumpul dengan keluarga adalah saat suami subjek R sedang sibuk bekerja, seperti yang diungkapkan subjek R sebagai berikut:

Seperti yang di kemukakan oleh subjek R sebagai berikut:

"Ya kegiatan yang bisa kita lakukan bareng-bareng kalau dia pulang kerja itu ya, kayak makan bareng-bareng, atau lagi duduk-duduk ngobrol-ngobrol" [S2,W3 : 227-234]

"Itu tadi yang dia sibuk diluar cari duit" [S2,W3 :239-240]

keterangan dari sepasang suami istri ini diperkuat dengan Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek AM dan R dari informan yang berinisial AY dan S mengatakan bahwa subjek sering melakukan aktivitas bersama diselah kesibukan pasangannya bekerja. Berikut kutipan wawancaranya

"Sering samo-samo kok " [IT1,W1 : 59-60]

"Kalau tidak kerja suka pergi bersama" [IT2,W1: 45-46]

3. Subjek NA Suami Pasangan 2

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan rasa saling pengertian, menghabiskan waktu bersama keluarga. Pada keluarga subjek NA tidak perlu muluk muluk berlibur ke Malla atau tempat hiburan lainnya. Cukup menyambung tali silaturahmi dengan

team dan saudara. Seperti yang di kemukakan oleh subjek NA sebagai berikut:

"Jarang paling kerumah keluarga, kerumah teman. Ya jarang nian" [S3,W3: 248-251]

4. Subjek S Istri Pasangan 2

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga antar pasangan perlu untuk saling mengobrol membahas tentang masalah ketika pertama bertemu. Seperti yang di kemukakan oleh subjek S sebagai berikut:

"Ngobrol-ngrobrol, bicara kawan, soal masa lalu dan pertemuan dulu ketika pertama bertemu" [S4,W3 :222-228]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek NA dan S dari informan tahu yang berinisial S dan M mengatakan bahwa pasangan suami dan keluarga suka pergi bersama-sama. Berikut kutipan wawancaranya:

"Sering pergi bersama naik gocar " [IT3,W1 :65-67]

"Minggur kemarin melihat mereka pergi bersama keluarga" [IT4,W1 :85-87]

5. Subjek M Suami Pasangan 3

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan waktu khusus untuk berkumpul dengan anggota keluarga. Namun tidak jarang juga keluarga ini sering tidak bisa menghabiskan waktu bersama karena faktor pekerjaan. Seperti yang di kemukakan oleh subjek M yang tak jarang terkendala waktu dan pekerjaan sehingga tidak bisa menghabiskan waktu dengan keluarga sebagai berikut:

"Kalau kita pingin belanja ke market itukan, atau nak makan yang dia sukai itukan" [S5,W3 :340-344]

"Ya kalau kita lagi mijiit terus orang rumah lagi mau kemana itu kan" [S5,W3 :349-352]

6. Subjek PI Istri Pasangan 3

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan waktu khusus untuk berkumpul dengan anggota keluarga, masak bareng, jalan-jalan bersama dan kumpul bareng. Seperti yang di kemukakan oleh subjek PI:

"Ya kadang senang berkumpul bareng keluarga apalagi waktu korona kayak gini kan sering ngumpul bersama" [S6,W3 :434-439]

"Masak bersama pernah, ngurus rumah bersama, jalan beremot ke mall sama anak-anak berempat naik gocar" [S6,W3 :446-452]

Peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan subjek M dan PI dari informan tahu 1 yang berinisial M mengatakan bahwa pasangan ini suka menghabiskan waktu bersama, Sedangkan dari informan tahu 2 yang berinisial S peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan informan tahu 1 yang mengatakan bahwa pasangan merupakan keluarga yang kompak. Berikut kutipan wawancaranya:

"Suka jalan-jalan bareng keluarga, pernah ketemunya di mall" [IT5,W1 :69-72]

"suka pergi bersama naik gocar dan memakai baju tema yang sama" [IT6,W1 : 95-98]

Berdasarkan uraian dari setiap subjek dapat disimpulkan bahwa menjaga keharmonisan dalam rumah tangga diperlukan sikap yang perhatian dan pengertian. Pada pasangan subjek 1 AM dan R Menurut subjek R untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan rasa saling pengertian, menghabiskan waktu bersama keluarga dengan makan bersama atau mengobrol. Namun tidak jarang juga keluarga ini sering tidak bisa menghabiskan waktu bersama karena faktor pekerjaan, Salah satu penyebab tidak adanya waktu untuk berkumpul dengan keluarga adalah saat suami subjek R sedang sibuk bekerja. Sedangkan pada pasangan 2 subjek NA dan S Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga antar pasangan perlu untuk saling mengobrol membahas tentang masalah ketika pertama bertemu. Kemudian pada pasangan subjek 3 untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di perlukan waktu khusus untuk berkumpul dengan anggota keluarga.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga. Penelitian ini dilakukan di kompleks tunanetra DPC Pertuni Palembang dengan subjek pasangan suami istri tunanetra.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, permasalahan yang menjadi objek penelitian dan menerangkan secara keseluruhan tentang bagaimana kebahagiaan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga. Ketiga subjek pasangan suami istri tersebut adalah pasangan AM dan R, pasangan NA dan S, serta pasangan M dan PI yang sama-sama mengalami tunanetra dengan faktor penyebab tunanetra yang berbeda-beda.

Subjek AM mengalami tunanetra karena kecelakaan yang di alaminya. Saat kecelakaan AM terkena benturan di kepala bagian belakang, sedangkan pasangan subjek AM yakni Subjek R mengalami low vision sejak lahir. Subjek NA mengalami tunanetra berawal dari demam tinggi yang kemudian mengganggu pelihatan NA secara berangsur-angsur hingga pada akhirnya NA mengalami buta total dikarenakan pada salah satu bola matanya terdapat gangguan infeksi, sedangkan pasangannya subjek S mengalami tunanetra karena tertusuk anak panah saat bermain dengan kawan-kawannya. Selanjutnya subjek M mengalami tunanetra akibat iritasi pada mata kirinya yang kemudian secara berangsur-angsur mengakibatkan kehilangan penglihatannya, sedangkan pada istrinya subjek PI telah mengalami tunanetra sejak ia lahir.

Faktor-faktor penyebab subjek mengalami tunanetra ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumantri (2012) yang menyebutkan terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami tuna netra yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, karena faktor gen (sifat pembawaan keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi pada saat bayi atau sesudah bayi dilahirkan, karena faktor kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi, terkena racun, virus

trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, peradangan mata karena penyakit, bakteri, dan virus.

Pada penelitian ini pun ditemukan kondisi dimana penyandang tunanetra yang disebabkan oleh kecelakaan cenderung tidak dapat menerima kondisi serta keadaannya setelah itu. Hal ini dikarenakan mereka pernah menjadi orang normal kemudian karna satu dan lain hal mengalami kemunduran. Kondisi ini berbeda dengan penyandang tunanetra sejak lahir yang mana mereka sudah mampu menerima kondisinya sehingga lebih legowo dalam menerima keadaan. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) menyatakan bahwa perubahan fisik ataupun psikologis yang terjadi secara mendadak akan mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

Selanjutnya setelah ke empat subjek yang mengalami tuna netra karena kecelakaan dan faktor penyakit harus mampu bangkit kembali serta menyadari bahwa keadaannya yang dimilikinya saat ini adalah kehendak dari yang maha kuasa sekaligus ujian bagi dirinya. Dengan melalui prosesnya masing masing seperti yang di alami Subjek AM dan S yang pada awalnya belum bisa menerima kondisinya saat itu, tapi kemudian mereka mendapatkan pelatihan dan informasi bahwa orang dengan kebutuhan khusus, khususnya dalam hal ini tunanetra bisa tetap berkarya. Hingga akhirnya hal itulah yang kemudian menyadarkan subjek AM untuk semangat berkarya lagi.

Proses menyadarkan atau menumbuhkan kembali orang-orang penyandang tunanetra di kota Palembang ini tidak luput dari dukukan DPC Pertuni Palembang dan SLBA PRPCM Palembang yang memberikan pelayanan kepada para penyandang tunanetra untuk terus semangat dan bangkit dari kondisinya pada saat itu, sehingga para penyandang hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628, sebagai berikut:

المِسْكِي صَاحِبِ مَنِيْعَةٍ مُكَلَّأً، الحَدَّادِ وَكَبِيرِ المِسْكِي صَاحِبِ كَمَثَلِ السَّوِّءِ وَالْجَلِي
سَالِ الصَّالِحِ الْجَلِي سِمَثَلُ
خَبِيْثَةً رِيْحًا مِنْهُ تَجِدُ أَوْ تُوْبِكَ أَوْ كَبَدْتِ يَحْرِقُ الحَدَّادِ وَكَبِيْرٌ، رِيْحُهُ تَجِدُ أَوْ تَشْتَرِيهِ

Artinya: "Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu;

engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak". (H.R. Bukhari)

Pada DPC Pertuni ini para penyandang tunanetra ini dapat berkembang memanfaatkan kemampuannya sebagaimana mestinya. Khususnya pada pelatihan pijat tunanetra. Melalui pelatihan ini para penyandang tunanetra akhirnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlem, dkk. (1991) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar dapat memebangkitkan semangat hidup seseorang. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarason, dkk. (1983) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar seperti teman, tetangga, dan keluarga dapat memunculkan motivasi pada diri seseorang. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Pierce, dkk. (1991) diperoleh hasil bahwa hubungan sosial yang terbentuk dengan baik menjadi dasar dari lingkungan memberikan dukungan sosial.

Pada komplek tunanetra ini tidak jarang kita temui para penerima manfaat dari DPC pertuni yang akhirnya menemukan jodoh mereka saat berada di asrama PRPCM. Salah satu contohnya seperti subjek pasangan suami istri AM dan R yang merupakan teman sekelas dari SLBA PRPCM yang menaruh ketertarikan satu sama lain semenjak SMP kemudian melanjutkan ke jenjang pernikahan setelah lulus SMA. Hingga kini pasangan AM dan R telah memperoleh satu orang anak.

Pasangan AM dan R bekerja sebagai tukang pijat tunanetra panggilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Layaknya orang normal pada umumnya pasangan AM dan R selalu memperhatikan kebutuhan rumah tangganya mulai dari urusan rumah tangga seperti makan, minum, listrik, air dan lain sebagainya, juga kebutuhan si kecil, bahkan pada kebutuhan sex antar pasangan. Mana setiap perbuatan mereka ini selalu dilandaskan dengan rasa percaya, penuh perhatian dan pengertian. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia AM selaku kepala rumah tangga selalu menekankan harus terjalinnya komunikasi yang baik antar pasangan, antar keluarga, maupun antar tetangga pada lingkungan tempat tinggalnya.

Selain pasangan AM dan R, terdapat juga pasangan lainnya yang juga mengawali pertemuannya di DPC Pertuni ini. Pasangan ini adalah subjek NA dan S. Diawal pertemuannya subjek S merupakan siswa baru yang bersekolah pada SLBA PRPCM sedangkan Subjek NA adalah peserta pelatihan panti pijat tunanetra di bawah naungan DPC Pertuni Palembang. Kisahnya diawali saat subjek NA selalu meluangkan waktu setelah pelatihannya untuk bertemu subjek S di SLBA PRPCM saat itu. Hingga pada akhirnya dengan waktu yang cukup singkat subjek pasangan NA dan S memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hingga saat ini pasangan NA dan S telah memiliki 2 orang anak dari hasil pernikahan mereka. Kunci dari keharmonisan rumah tangga mereka adalah saling pengertian, percaya, juga saling membantu dalam hal mengurus buah hati dan mengurus keperluan rumah tangga.

Selanjutnya juga terdapat subjek M dan PI, yang juga merupakan pasangan yang tinggal di kompleks tunanetra Palembang. Pasangan yang sama-sama berprofesi sebagai guru ini mengawali pengenalannya dari pengenalan lewat handphone, yang mana pada saat itu mereka dikenalkan oleh beberapa murid-murid mereka. Uniknya kisah cinta pasangan ini menempuh jarak yang jauh, dimana pada saat itu subjek M berada di Palembang sedangkan subjek PI berada di Yogyakarta. Karenan keseriusan dan kemantapan hari subjek M akhirnya menjemput sang pujaan hati ke Yogyakarta untuk meminangnya. Tidak lama kemudian hanya berjarak sekitar 1 bulan kemudian pasangan ini akhirnya menikah dan menetap di kompleks tunanetra Palembang. Saat ini pasangan subjek M dan subjek PI telah memiliki 2 orang anak.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa faktor-faktor yang meliputi kebahagiaan ketiga pasangan suami istri di atas karena mereka bersyukur hidup yang mereka jalani saat ini bersama pasangan dan keluarga kecilnya. Selain itu kebersamaan pasangan suami istri tersebut juga menjadikan mereka semakin nyaman dan menikmati waktu-waktu kebersamaan dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seligman (2005) yang menyebutkan salah satu faktor kebahagiaan disebabkan kebahagiaan pada Masa Sekarang yang meliputi kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*).

Kebahagiaan yang diperoleh ketiga pasangan tersebut yang diperoleh dari rasa syukurnya ini juga sesuai dengan pendapat Somad (2018) orang hanya mendapatkan kebahagiaan ketika ia bersyukur dan orang bersyukur, hanyalah orang yang menyadari bahwa dia tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa. Maka kebahagiaan itu sangat sederhana sekali, yaitu siap menerima pembagiaan Allah swt, dan siap menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah swt berikan kepada subjek, serta rasa ikhlas dalam menjalani hidup itulah yang membuat subjek selalu merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt pada Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ {7}

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim: 7)*

Shihab (2009) Menjelaskan tafsir Quran Surat Ibrahim Ayat 7 adalah sebagai berikut: Musa berkata kepada mereka, "Ingatlah manakala Rabb kalian memberitahu kalian secara pasti, jika kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada kalian, pastilah Dia akan memberikan tambahan karunia kepada kalian, dan jika kalian mengingkari nikmat-nikmat Allah, niscaya dia benar-benar akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih."

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fredrickson (2001), yang mengemukakan untuk memunculkan nilai-nilai positif dalam hidup salah satunya dapat diperoleh melalui mensyukuri apa saja yang diperoleh dalam kehidupan. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sherman & Simonton (2001) diperoleh hasil bahwa rasa syukur merupakan bagian dari kesejahteraan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa kunci dari keharmonisan rumah tangga mereka adalah saling

pengertian, percaya, juga saling membantu dalam hal mengurus buah hati dan mengurus keperluan rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {21}

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*" (Q.S. Ar-Rum: 21)

Shihab (2009) menyebutkan tafsir Surat ar-Rum ayat 21, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan bahwa perempuan sebagai pasangan hidup laki-laki tercipta dari jenis yang sama. Hal itu bertujuan agar keduanya dapat saling merasa aman dan nyaman. Ketika kedua pasangan memiliki kesamaan, maka dengan sendirinya akan tercipta rasa kasih sayang dan saling mengasihi. Sebab, pondasi ada sikap saling mengasihi adalah keserasian antara kedua pasangan. dalam Surat ar-Rum ayat 21 memberi isyarat bahwa suami dalam memperlakukan istrinya sebagaimana terhadap dirinya sendiri. Begitu pula yang dilakukan sang istri kepada suaminya. Dengan begitu, kedua pasangan akan saling memahami dan memaklumi kekurangan pasangannya. Mereka akan saling memuji satu sama lain.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christoper (2005) yang mana menyebutkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup ini dapat diperoleh melalui tiga cara yakni rasa senang terhadap pasangan, saling terlibat dalam menentukan pilihan, dan menciptakan makna bersama pasangan. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Anic (2013) yang mana diperoleh hasil bahwa dalam mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup diperoleh melalui tiga cara yaitu rasa senang kepada pasangan, saling terlibat dalam menentukan pilihan, dan menciptakan makna bersama pasangan.

Peterson (2005) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memunculkan kebahagiaan

pada pasangan yakni rasa senang, keterlibatan, dan makna bersama. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2015) memperoleh hasil bahwa pernikahan yang dilandasi rasa cinta, serta kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya merupakan faktor yang mendukung komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya dalam membina keluarga harmonis.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa ketiga pasangan subjek suami istri tunanetra telah mencapai kebahagiaan dalam membentuk keluarga. Hal ini ditunjukkan dari ketiga subjek telah dapat melewati semua proses yang dialami dalam kehidupan berumah tangga. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain & Marpaung (2014) yang mana diperoleh hasil pada pernikahan pasangan tunanetra yang mereka jalin berdasarkan rasa cinta membuat mereka tidak terpaksa dalam menjalani komitmen pernikahan, serta kepercayaan yang diberikan kepada pasangan menjadikan komunikasi antarpribadi mereka berjalan efektif. Dengan terus bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan para pasangan tunanetra ini dapat terus bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya serta menjaga keutuhan rumah tangga sebagaimana mestinya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu peneliti tidak mendapatkan data kesehatan fisik maupun psikologis subjek berkaitan dengan keadaan tunanetra yang dialami oleh subjek penelitian, waktu penelitian yang terbatas sehingga peneliti masih kurang maksimal dalam menggali informasi dari subjek berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 sehingga penelitian yang dilakukan harus melalui pengawasan yang ketat dan tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga di DPC Pertuni Palembang ketiga subjek pasangan suami istri memiliki tujuan yang sama mampu menjaga dan mempertahankan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga mereka meski dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang setiap keluarga alami. Selain itu suami istri ini menjaga hubungan baik pasangan, keluarga, dan tetangga dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Adapun kunci kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga pasangan ini menggunakan komunikasi yang baik, pengertian, perhatian, dan kepercayaan serta tetap selalu bersyukur.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengumpulkan data secara akurat dan lengkap terhadap data subjek penelitian guna menunjang keberanan atas sebuah penelitian, Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memamanajemen waktu secara maksimal agar dapat menggali informasi penelitian secara maksimal. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat memperoleh data secara menyeluruh karena Covid-19 yang sidah tiada sehingga tidak ada lagi pengawasan yang ketat terkait pengambilan data yang menjadi subjek penelitian

5.2.2 Bagi Penyandang Tunanetra

Diharapkan dapat lebih menerima dirinya meski dengan segala kekurangan. Dapat berpikir positif sehingga apapun yang terjadi dapat diterima dengan ikhlas.

5.2.3 Bagi DPC Pertuni Palembang

Diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada para penerima manfaat, tidak hanya dari fasilitas, tetapi juga motivasi yang diberikan secara langsung. Diharapkan dapat selalu memunculkan inovasi-inovasi dan pelatihan-pelatihan lainnya agar penerima manfaat dapat lebih berkembang dan dapat bertahan ditengah keterbatasan ekonomi, khususnya pada masa pandemi seperti saat ini. Karena tidak sedikit pula penerima manfaat yang makin terpuruk keadaan ekonominya di tengah pandemi seperti saat ini.

5.2.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada para penyandang tunanetra, Diharapkan dapat lebih menghargai para penyandang tunanetra agar tidak selalu dipandang sebelah mata. Agar pada penyandang tunanetra merasa bahwa mereka sama dengan orang pada umumnya.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini ke ranah yang lebih luas dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda seperti mix method yang berkaitan dengan kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga Diharapkan dapat menemukan temuan baru dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. & Saebani, A.S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anic, P.,& Toncie, M. (2013). *Orientations to Happiness, Subjective Well-being and Life Goals. Department of Psychology, Faculty Of Humanities and Social Sciences. University Of Rijeka. Psikologijske teme 22, 1, 135-153.*
- Tafsir Al Mishbah Quraish Shihab. (2017). Zona Islam .
- Arif,. I. S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Arthur, A.,& Bianca, P.S. (2009). *Does a Long-Term Relationship Kill Romantic Love?. Stony Brook University. 48, 125-126.*
- As-Sayyid., N. N. (2013). *Menuju Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Pustaka al-Inabah.
- Azhar., (2014). *Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Pria Yang Memiliki Istri Tunanetra*. Jurnal Psikologi Tabularasa.
- Azwar., S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Basri., H. (2012). *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Beverl, F., & Susan S. (2006), *Enhancement Of Mood And Self-Esteem As A Result Of Giving And Receiving Compassionate Love*. University Of Winnipeg dan Illionis State University. Current Research in Social Psychology, pp. 227-242.
- Cantor, N. (2003). *Constructive Cognition, Personal Goals, and the Social Embedding of Personality. Psychology of Human Strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology. San Francisco: Berrett-Koehler, 2, 49-60.*

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strength*. New York Brunner-Routledge, 48, 365-367.
- Dahlem, N., Zimet, G., & Walker, R. (1991). *A Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Clinical Psychology* 47:61-756.
- Demartoto., A. (2005). *Menyibak Sensiitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*". Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Desinigrum,, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*. Diambil dari <http://www.ditplb.or.id>.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology (2nd ed.)*, (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University Press.
- Efendi., M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elok, H.S., & Sofia H.F. (2015). *Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*.
- El-Qurtby, Usman. (2017). *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: PT Cordoba. Internasional Indonesia.
- Emmons, R.A (2003). *Personal Goals, Life Meaning, and Virtue: Wellsprings of a Positive life*. In C.LM.Keyes & J. Haidt (Eds),

Flourishing: Positive psychology and the life well-lived (pp.105-128). Washington, DC: American Psychological Association.

Fredrickson, B. L., & Levenson, R. W. (1998). *Positive emotions speed recovery from the cardiovascular sequelae of negative emotions*. *American Psychologist* 56, pp. 218–226.

Fredrickson, B. L., Mancuso, R. A., Branigan, C., & Tugade, M. M. (2000). *The undoing effect of positive emotion*. *Motivation and Emotion*, 24, 237–258.

Gunarta,E.W. (2017). *Kisah Cinta Pasangan Tunanetra Nikah, Dari Rabaan Made Tahu Istrinya Cantik*. *Tribun news* [on-line]. Diakses pada tanggal 24 April 2020 dari <https://batam.tribunnews.com/2017/06/08/mengharukan-kisah-cinta-pasangan-tuna-netra-nikah-dari-rabaan-made-tahu-istrinya-cantik?page=all>

Hardani., (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.

Hurlock., (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Herdiansyah., H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Kemenag RI. (2020). *Data dan Informasi Profil Kementerian Agama "Perceraian di Indonesia"*. Jakarta: Pusat Data Informasi Kementerian Agama RI.

Lyubomirsky, S., Kasri, F., & Chang, O. (2002). *Ruminative Style and Delay of Presentation of Breast Cancer Symptoms*. Manuscript in preparation.

Mujamiasih, M. (2013). *Subjective Well-Being: Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa, Journal of Social and Industrial Psychology*.

- Moleong., L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari., K. E. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Peterson, C., & Martin E.P. S. (2005). *Orientation to Happiness and Life Satification: The Full Life Versus the Empty Life*. Journal of Happiness Studies.
- Rahayu, M. S.,& Syafa. (2014). *Personal Concepts Of Healthces : Educational For The Visually Impoired International Journal Of Science. Basic and Applited Research*.
- Savitri, V., & Hartati, E. (2018) *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awas di Kota Semarang*. Holistic Nursing and Health Sciens.
- Schiffirin, H. (2010). *Stress and Happy? Investigasting the Relationship Between Happiness and perceived strees*. Journal Happiness Studi.
- Schueller, S. M., & Seligman, M.E.P. (2010). Pursuit of Pleasure, engagement, and meaning: *Relationships to Subjective and Objective Measures of Well-Being*. The Journal of Positive Psychology, 5(4), 253-263.
- Sentosa & Amiruddin. (2014) *Cinta Rumah Tangga Muslim*, Bandung: Khazanah Intelektual.
- Seligman,, M. E. P, (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sarason, I., Levine, H., Basham, R., & Sarason, B. (1983). *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology 44 : 127–39.

- Sherman, A., & Simonton, S. (2001). *Assessment of religiousness and spirituality in health research*. In T.Plante and A.Sherman (eds), *Faith and Health: Psychological Perspectives* (pp. 139–66).
- Sondang, M. M., & Iskandar Z. (2014). *Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat*. *Jurnal Analytica Islamica*.
- Somad, A. (2018). *Amalan Yang Paling Dicintai Allah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: PT Redaksi Refika
- Thoirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 Tentang Perkawinan.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis1(1): 56-64*.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M.E.P. (2005). *Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life*. *Journal of Happiness Studies*, 6, 25-41.
- Wisnubroto, A.P. (2020). *Kebahagiaan Perkawinan ditinjau dari Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri*. Diakses Dari Google Books tanggal 02 Maret 2020.
- Wikasanti., sthy. (2014). *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi maxima.
- Zulkarnain, I., & Marpaung, M. S. (2014). *Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)*. *Analytica Islamica*, 2014: 236-257.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 294 / Un.09 / IX / PP.1.2 / 04 / 2020**

Tentang

- PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)**
- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENINGAT :**
- Surat penunjukan Pembimbing *An. Suci Dwi Ramadani* tanggal, 13 April 2020.
 - Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	N I P
PEMBIMBING I	Budiman, M.Si	198004242008011009
PEMBIMBING II	Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si	2029108808

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Suci Dwi Ramadani
NIP : 1720901068
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Kebahagiaan Pasangan Istri Tunanetra dalam membentuk Keluarga

Masa bimbingan : 14 April 2020 s/d 14 Oktober 2020 (Selama 6 Bulan)

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 13 April 2020
D e k a n,

RIS'AN RUSLI

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Pikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 354668 website : www.radenfatah.ac.id





UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B-463/Un.09/IX/PP.09/07/2020
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 16 Juli 2020

Kepada Yth.
Ketua DPC Pertuni Palembang

di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.
Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

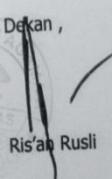
Nama	: Suci Dwi Ramadani
NIM	: 17209068
Fakultas	: Psikologi
Program Studi	: Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi	: Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra dalam Membentuk Keluarga di DPC Pertuni Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan Penelitian di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dekan ,



Ris'ah Rusli



Knowledge, Quality & Integrity



PERSATUAN TUNA NETRA INDONESIA (PERTUNI)
 (ORGANISASI KEMASYARAKATAN TUNA NETRA INDONESIA)
 DEWAN PENGURUS CABANG (DPC)
 KOTA PALEMBANG

Sekretariat :
 Jl. MP. Mangkunegara No. 76 Rt 30 Rw 05 Kel 8 Ilir Palembang 30114
 Tlp: 0823-7800-0741/0813-6760-1371 Email : dpcpalembang@gmail.com

Nomor		Palembang, 18 Juli 2020
Lampiran	-	Kepada Yth
Perihal	Izin Penelitian	Dekan Fakultas Psikologi
	A.n Suci Dwi Ramadani	Universitas Islam Negeri
		Raden Fatah Palembang

Menindaklanjuti surat dekan fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Raden fatah Palembang No: B-463/Un09/IX/PP 09072020 Tanggal : 16 Juli 2020 Perihal Izin Penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut kami memberikan izin kepada:

Nama	: Suci Dwi Ramadani
Nim	: 1720901068
Program Studi	: Psikologi Islam
Judul	: Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang

Dengan ini diberitahukan pada prinsipnya kami menyetujui permohonan tersebut, untuk pelaksanaannya supaya mahasiswa yang bersangkutan berhubungan dengan pasangan suami istri tunanetra yang ada di DPC Pertuni Palembang. Selanjutnya hasil penelitian ini dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas kerjasama dan perhatiannya diucapkan terimakasih.

DPC Pertuni Palembang

Ketua

Ahmad Musholi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SUCI DWI RAMADANI
NIM : 1720901068
Judul : Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga.
Dosen Pembimbing : BUDIMAN M.Si

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-05-12 02:10:07	Assalamualaikum bapak, selamat pagi semoga bapak sehat selalu dan bahagia serta diberikan kemudahan dalam segala urusan Amiiin.. Izin bapak, untuk mengumpulkan Revisi Proposal Bab 1-3 dan Guide wawancara.. Terimakasih banyak bapak telah membimbing saya .. wassalamualaikum wr.wb	Rekontruksi kembali instrumen Guide wawancara,
2	2020-06-18 04:40:58	Assalamualaikum wr.wb :) Selamat siang bapak semoga selalu diberikan kesehatan serta kebahagiaan.. mohon maaf bapak sebelumnya mengganggu waktunya, mohon izin untuk mengumpulkan file Instrumen guide wawancara dan observasi. Terimakasih bapak sebelumnya, mohon bimbingan serta arahnya pak.. Wasalamualaikum wr.wb :)	file anda tidak dapat terbaca dalam ms office word saya
3	2020-06-24 22:46:36	Assalamualaikum, selamat pagi bapak, apakabar? Semoga bapak dan keluarga sehat selalu ya pak... Sebelumnya mohon maaf pak karena telah mengganggu waktunya.. Mohon izin pak untuk mengumpulkan guide wawancara saya, .???? Sebelumnya mohon maaf pak suci izin bertanya kepada bapak, perihal penelitian suci ini, kira-kira bagaimana ya pak untuk proses selanjutnya , apakah lanjut ke penelitian atau bagaimana ya pak ???? Mohon sarannya serta bimbingan pak Terima kasih Wassalamualaikum pak????????	Progres pemimbing 2 bagaimana, kalau sudah oke dr pembimbing 2 nanti hasil komen dan koreksi anda laporkan ke saya, bila semua da oke nanti saya akan berikan izin ke anda untuk pengambilan data
4	2020-07-14 00:18:22	Assalamualaikum pak Apa kabarnya pak? Semoga bapak dan keluarga sehat selalu ya pak.. Sebelumnya mohon maaf karena mengganggu waktu bapak hari ini, Mohon izin mengingatkan pak beberapa hari lalu bapak meminta hasil komen dan koreksi dari pembimbing 2,. Dan mohon izin untuk mengirimkan komen dan hasil koreksi dari pembimbing 2 ya pak. Sebelumnya terima kasih pak Wassalamu'alaikum wr.wb.	Oke lanjutkan untuk pengambilan data, good laucky

5	2020-10-19 12:50:56	Assalamualaikum pak Apa kabarnya pak? Semoga bapak dan keluarga sehat selalu ya pak.. Sebelumnya mohon maaf karena mengganggu waktu bapak hari ini, Mohon izin pak untuk bimbingan skripsi bab 4 pak.. mohon bimbingannya pak dan terimakasih sebelumnya pak..	Setelah saya cek dan telaah, ada beberapa cacatan: 1. Tata tulis perlu dibenahi 2. Kerangka Fikir perlu dibuat secara diatil dan operasional 3. Cek kembali BAB Literature review 4. Bab Hasil, setiap tema harus dibuat perbedaan setiap subjek dan apa kesimpulan dari setiap tema 5. Pembahasan perlu ada opini dan argumentasi peneliti perlu melihat perbdaan dapatan penelitian dengan penelitian terdahulu apa yang didapatkan dalam penelitian ini
6	2020-12-03 09:20:01	Asslammualaikum bapak.apakabar pak? Semoga bapak sehat selalu.. Mohon izin untuk mengirim file revisi terbaru bapak. Makasih bapal sebelumnya.. Oh iya pak mohon izin menyampaikan pak, rencana suci mau ikut ujian munakosah di tgl 30 november, dan tutup pendaftaran nya di tanggal 20 jumat ini pak., tapi tentunya setelah persetujuan dri bapak. Mohon arahan selanjutnya bapak	telah di acc dan siap ujian munaqosyah

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

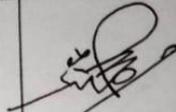
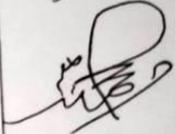
Nama : Suci Dwi Ramadani
Nim : 1720901068
Judul : Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra
 Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni Palembang
Dosen Pembimbing : Eko Oktapiyah Hadinata MA. Si

No	Tanggal	Catatan Pembimbing	Tanda Tangan
1	24 februari 2020	Bimbingan Judul Skripsi	
2	28 februari 2020	Bimbingan Bab 1	
3	05 Maret 2020	Revisi Bab 1 Latar belakang masalah, tata tulisan	
4	10 maret 2020	Bimbingan bab 2, tata tulis, cari tambahan referensi	
5	15 maret 2020	Perbaiki susunan tulisan, serta tambahkan kesimpulan dari setiap paragraph.	
6	25 maret 2020	Bimbingan bab 3, metode dan cari referensi buku yang lebih banyak	
7	30 maret 2020	Di cek kembali dari bab 1 2 3 serta tata tulisan yang salah, kalimat kurang nyambung.	
8	2 April 2020	ACC Ujian Sempro	

No	Tanggal	Catatan Pembimbing	Tanda Tangan
9	27 April 2020	ACC Bab 1 2 3 dan lanjut buat guide wawancara penelitian	
10	05 Mei 2020	Revisi Guide wawancara	
11	01 juli 2020	Acc guide wawancara dan lanjutkan penelitian	
12	03 september 2020	Bimbingan hasil penelitian	
13	08 september 2020	Bimbingan bab 4 5	
14	13 september 2020	Revisi pembahasan di bab 4	
15	15 september 2020	Tambahkan ayat quran dan hadis	
16	18 september 2020	Tambahkan pembahasan menurut teori dan didukung sebelumnya	
17	23 september 2020	Perbaiki Daftar Pustaka	
18	25 september 2020	ACC Ujian Kompre	
19	04 September 2020	ACC Ujian Munakosah	

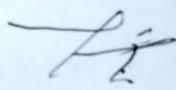
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Penguji : Dr. Muh. Mawangir, M. Ag
 Nama Mahasiswa : Suci Dwi Ramadani
 Nim : 1720901068
 Judul Skripsi : Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra
 Dalam Membentuk Keluarga Di DPC Pertuni
 Palembang.

NO	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	Senin, 15 Desember 2020	Bab 1 Perbaikan	
2	Senin, 22 Desember 2020	Tata tulis	
3	Ahad, 27 Desember 2020	Perbaikan Daftar Pustaka	
4	Senin, 28 Desember 2020	Acc tilid Buku.	
5			

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Penguji : Lukmawati M. A
 Nama Mahasiswa : Suci Dwi Ramadani
 Nim : 1720901068
 Judul Skripsi :Kebahagiaan Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga di DPC Pertuni Palembang.

NO	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	11 Desember 2020	Pertah L&L	
2	15 Desember 2020	acc BAB 2-3 Pertah BAB 4	
3	20 Desember 2020	acc BAB 4.	
4	23 Desember 2020	acc BAB 1-5 Silahkan 2010	
5			

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Arimin
Tempat/Tanggal Lahir : Belitang, 1968
No Telepon : 0813 7337 1611

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

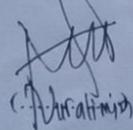
Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 20/07/2020

Responden


(Nur Arimin)

Peneliti


(Suci Dwi Ramadani)

Subjek 1 Istri

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Tri Hartati
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juli 1977
No Telepon : 081368716166

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani
Nim : 1720901068
Program Studi : Psikologi Islam

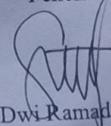
Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 20/07/2020

Responden


(Yuli Tri Hartati)

Peneliti


(Suci Dwi Ramadani)

Subjek 1 Istri

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Tri Hartati
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juli 1977
No Telepon : 081368716166

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KELUARGA

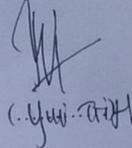
Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani
Nim : 1720901068
Program Studi : Psikologi Islam

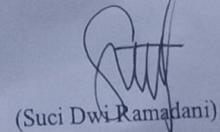
Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 20/07/2020

Responden


(Yuli Tri Hartati)

Peneliti


(Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryati (tetangga I Subok I)
 Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Karang, Januari 01 1972
 No Telepon :

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
 MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 10 Agustus 2020

Responden


 (Suryati..)

Peneliti


 (Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni (Ketangga II Subdte I)
 Tempat/Tanggal Lahir : Mariana, 12 Desember 1970
 No Telepon : 0821 0456 322

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

**KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
 MEMBENTUK KELUARGA**

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 18 Agustus 2020

Responden



(..Sumarni..)

Peneliti



(Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musoli (Fubatk II Suami)
Tempat/Tanggal Lahir : Kotabumi, 5 Februari 1984
No Telepon : 0823 78 000 741

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

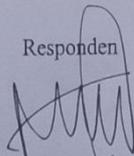
Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 21 Juli 2020

Responden



(Musoli)

Peneliti



(Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rokaya (Suboek II Istri)
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 27 Oktober 1993
 No Telepon : 0819 5871 9900

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
 MEMBENTUK KELUARGA

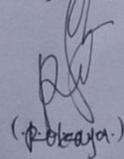
Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani
 Nim : 1720901068
 Program Studi : Psikologi Islam

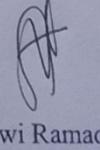
Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 21 Juli 2020

Responden


 (Rokaya)

Peneliti


 (Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumardi (Ketangga II Subjek II)
Tempat/Tanggal Lahir : Pagalaran, 30 Juni 1981
No Telepon : 0823 79900799

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani
Nim : 1720901068
Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 14/08/2020

Responden


(..Sumardi..)

Peneliti


(Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Irma (Subjek II Istri)
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 1 Agustus 1986
 No Telepon : 0823 7528 3331

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
 MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

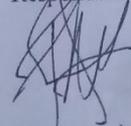
Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

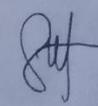
Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 22/07 2020

Responden


 (Fatma...)

Peneliti


 (Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhtar (Subjek III Suami)
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 Maret 1977
No Telepon : 0823 7528 3331

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 22 Juli 2020

Responden



(. Mukhtar .)

Peneliti



(Suci Dwi Ramadani)

Lampiran III

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neli Sartika (tetanggan 2 Subsekt 3)
 Tempat/Tanggal Lahir : 15 Agustus 1975
 No Telepon : 085268411824

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul

KEBAHAGIAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DALAM
 MEMBENTUK KELUARGA

Yang dibuat oleh:

Nama : Suci Dwi Ramadani

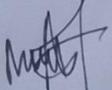
Nim : 1720901068

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan data sesuai dengan yang diperlukan. Demikian surat ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan akan digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 21/08/2020

Responden


 (...Neli...)

Peneliti


 (Suci Dwi Ramadani)

